

**FENOMENA MARITIM INDONESIA  
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN  
KARYA SENI LUKIS**

**Laporan Karya Tugas Akhir**  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Rupa Murni  
Jurusan Seni Rupa Murni



**Disusun Oleh:  
Thoriq Bidar Dardiri  
Nim: 11149121**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2015**

**PERSETUJUAN**

**LAPORAN KARYA TUGAS AKHIR  
FENOMENA MARITIM INDONESIA SEBAGAI  
SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Thoriq Bidar Dardiri  
Nim: 11149121**

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan

Surakarta, 22 Juli 2015

Ketua Jurusan Seni  
Rupa Murni



**Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn**  
NIP. 197311072006041002



**Amin Gozali, S.Sn., M.Sn**  
NIP.197406212008121004

PENGESAHAN

**INVENTARIS**  
TGL: 13-10-2015  
NO: 26/151/Desk SR.Murni/15

Kekarya berjudul:

**FENOMENA MARITIM INDONESIA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI  
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

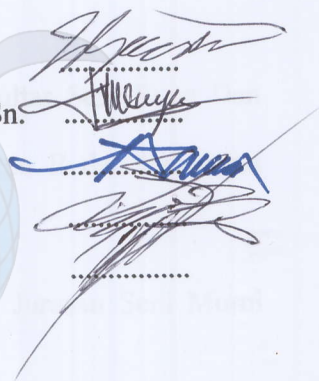
Disusun oleh:

**Thoriq Bidar Dardiri**  
Nim: 11149121

Telah di pertahankan di hadapan dewan penguji  
Pertanggungjawaban Kekayaan  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Pada tanggal 29 Juli 2015  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua : Drs. Sukirno, M.Sn.  
Sekretaris : I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn.  
Penguji Bidang I : Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.  
Penguji Bidang II : Drs. Henri Cholis, M.Sn.  
Pembimbing : Amir Gozali, S.Sn., M.Sn.



Surakarta 29 Juli 2015

Institut Seni Indonesia Surakarta  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



**Ranang Agung Sugihartono., S.Pd., M.Sn.**

NIP. 197111102003121001

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunianya kepada kita semua, sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik. Adapun penyusunan laporan ini di maksudkan sebagai syarat ujian mencapai derajat sarjana (S1) Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dalam menyelesaikan laporan ini, banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil dari semua pihak, maka dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum. selaku rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain, beserta pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II dan Pembantu Dekan III, Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Amir Gozali, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir, yang memberi saya masukan, bimbingan, dorongan, dan semangat untuk menyelesaikan laporan Tugas Akhir.
5. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Drs I Gusti Nengah Nurata, Drs. Sukirno., M.Sn., selaku pengampu mata kuliah seni lukis selama perkuliahan di ISI

Surakarta, dan seluruh dosen Jurusan Seni Rupa Murni yang telah memberi dorongan dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

6. Kedua orang tua yang telah memberi dorongan dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
7. Teman-teman mahasiswa Seni Rupa Murni yang telah memberi bantuan dan dukungannya.

Semoga penulisan Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih perlu di sempurnakan, segala kritik dan saran sangat diharapkan guna penyempurnaan Laporan Tugas Akhir ini.



Surakarta, 29 Juli 2015

Penulis

Thoriq Bidar Dardiri

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I.	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penciptaan.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	6
E. Tinjauan Karya.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II.	
KONSEP PENCIPTAAN.....	17
A. Konsep Non Visual.....	17
B. Konsep Visual.....	19
1.Unsur-unsur Visual.....	21
2.Komposisi Visual.....	24
BAB III.	
PROSES PENCIPTAAN KARYA.....	27
A. Pra Penciptaan.....	27

B. Penciptaan.....	41
C. Pasca Penciptaan.....	54

BAB IV

KARYA.....	56
------------	----

BABV.

PENUTUP.....	77
--------------	----

A. Kesimpulan.....	77
--------------------	----

B. Saran-saran.....	79
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	80
---------------------	----

LAMPIRAN.....	82
---------------	----



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Seni Lukis Karya Affandi.....	8
2. Gambar 2. Seni Lukis Karya Hendra Gunawan.....	9
3. Gambar 3. Seni Lukis Karya Thoriq.....	11
4. Gambar 4. Seni Lukis Karya Thoriq.....	12
5. Gambar 5. Seni Lukis Karya Thoriq.....	13
6. Gambar 6. Seni Lukis Karya Thoriq.....	15
7. Gambar 7. Pesisir Lamongan.....	28
8. Gambar 8. Pembuatan Perahu Desa Kranji Lamongan.....	29
9. Gambar 9. Berita Kompas.....	30
10. Gambar 10. Replika Kapal Majapahit.....	31
11. Gambar 11. Perahu Cadik Karere.....	33
12. Gambar 12. Miniatur Kapal Jung Jawa.....	34
13. Gambar 13. Mercusuar .....	36
14. Gambar 14. Sampah.....	37
15. Gambar 15. Perahu Rusak.....	38
16. Gambar 16. Pembuatan Kapal Pinisi .....	40
17. Gambar 17. Gambar Pada Kertas.....	50
18. Gambar 18. Pewarnaan Background.....	51
19. Gambar 19. Pewarnaan Objek.....	52
20. Gambar 20. Penggarapan Detail.....	53
21. Gambar 21. Seni Lukis Karya Thoriq.....	57
22. Gambar 22. Seni Lukis Karya Thoriq.....	59
23. Gambar 23. Seni Lukis Karya Thoriq.....	61
24. Gambar 24. Seni Lukis Karya Thoriq.....	63
25. Gambar 25. Seni Lukis Karya Thoriq.....	64
26. Gambar 26. Seni Lukis Karya Thoriq.....	66
27. Gambar 27. Seni Lukis Karya Thoriq.....	68
28. Gambar 28. Seni Lukis Karya Thoriq.....	70
29. Gambar 29. Seni Lukis Karya Thoriq.....	72



30. Gambar 30. Seni Lukis Karya Thoriq.....	74
31. Gambar 31. Seni Lukis Karya Thoriq.....	75
32. Gambar 32. Pamflet Pameran.....	82
33. Gambar 33. Sampul Katalog Bagian Depan.....	83
34. Gambar 34. Sampul Katalog Bagian Belakang.....	84
35. Gambar 35. Spanduk Publikasi Pameran.....	85
36. Gambar 36. Persiapan Pameran.....	85
37. Gambar 37. Suasana Pameran.....	85
38. Gambar 38. Suasana Pameran.....	85



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berawal dari melihat dan memperhatikan kondisi kehidupan nelayan di daerah pesisir Lamongan Jawa Timur, serta pengalaman pribadi ketika berdialog dengan seorang nelayan yang bercerita dan mengeluhkan keadaan sosial dan ekonomi keluarganya yang kondisinya masih dalam taraf tidak berkecukupan, serta menyinggung gambaran kehidupan masyarakat nelayan di desanya secara umum, yang kurang lebih sama dengan keluarganya. Penghasilan dari melaut belumlah cukup untuk mensejahterakan kehidupan nelayan dari berbagai aspek, misalnya ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Faktor penghambat tercapainya kesejahteraan tersebut antara lain pemerintah yang kurang tanggap terhadap persoalan yang dihadapi nelayan. Sebagai contoh umum, yaitu tidak adanya bantuan peralatan yang lebih memadai dari pemerintah, dan tingginya harga bahan bakar solar yang tidak sebanding dengan pendapatan mereka sehari-harinya.

Ironisnya, wilayah laut Indonesia yang merupakan dua pertiga wilayah Nusantara memiliki batas teritorial mencapai 3,1 juta km<sup>2</sup>, ditambah dengan zona ekonomi eksklusif mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup> mengakibatkan sejak dahulu Nusantara

diwarnai dengan berbagai pergumulan kehidupan di laut.<sup>1</sup> Sejarah menunjukkan bahwa pada masa lalu, Indonesia memiliki pengaruh yang sangat dominan di wilayah Asia Tenggara, terutama dalam hal kekuatan maritim yang besar di bawah Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Bugis dan Makassar.

Tercatat dalam sejarah bukti-bukti nenek moyang bangsa Indonesia yang menguasai perairan Nusantara, bahkan mampu mengarungi samudera luas hingga Tanjung Harapan dan ke pesisir Madagaskar, Afrika Selatan.<sup>2</sup> Salah satu bukti kebanggaan bangsa Indonesia sebagai bangsa Maritim terekspresikan dalam lagu berjudul “Nenek Moyangku Seorang Pelaut”. Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Nusantara, armada kelautan juga mempunyai peranan penting sebagai penunjang kemampuan ekspansi kekuasaan maupun hubungan perdagangan antar pulau. Pada masa keemasan penguasaan lautan oleh nenek moyang kita, baik di masa kejayaan kerajaan Sriwijaya, Majapahit maupun kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia yang mencintai laut sejak dahulu merupakan masyarakat maritim. Kedatangan penjajah kolonial VOC ke Nusantara pada kisaran tahun 1602-1798 merupakan salah satu peristiwa yang menandai hilangnya kejayaan budaya maritim nusantara, bangsa Indonesia didesak ke darat, yang mengakibatkan menurunnya jiwa bahari.<sup>3</sup> Tanpa disadari budaya yang begitu besar tentunya dapat

---

<sup>1</sup> Bambang Utoyo. 2007. *Geografi Membuka Cakrawala Dunia*, Bandung: PT Grafindo. Hlm. 80

<sup>2</sup>Robert Dick-Read . 2008. *Penjelajah Bahari: pengaruh peradaban Nusantara di Afrika*, Bandung:Mizan. Hlm. 7

<sup>3</sup> Djoko Pramono. 2006.*Budaya Bahari*, Jakarta: PT Gramedia. Hlm. 7

mengilhami nilai-nilai filosofi dan membentuk karakter semangat, kegigihan dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan.

Berlatar belakang demikian, cukup jelas terlihat bahwa aspek alamiah geografi Indonesia (bentuk dan posisinya), kekayaan alamnya, dan demografinya sangat menentukan terbentuknya budaya yang berkaitan dengan kelautan, salah satunya adalah peranan perahu yang merupakan sebuah alat transportasi bagi para penjelajah Nusantara. Perahu adalah alat transportasi karya leluhur yang syarat dengan seni, budaya, kearifan lokal, serta nilai-nilai luhur budaya Nusantara. Perahu mampu menerjang, memecah, melintasi gelombang, dan berjalan dengan bimbingan angin. Berdasarkan hal tersebut peranan perahu menjadi sangat vital di masa lampau. Peristiwa demi peristiwa membentuk pola pikir penduduk masa lampau menjadi maju di bidang kelautan. Penduduk masa lampau mampu menciptakan berbagai macam perahu beserta filosofi di dalamnya untuk memperkuat dan mempertahankan Nusantara.

Pada masa kini yang identik dengan Negara Indonesia justru sebuah Negara yang memiliki pola kebudayaan petani, yang sering disebut sebagai budaya agraris. Hal tersebut menjadi sebuah kegusaran yang berkait dengan budaya maritim. Bangsa Indonesia yang sebenarnya lebih kuat dan mampu menorehkan catatan sejarah agung di bidang kemaritiman, namun kini tidak diketahui bahkan oleh masyarakat Indonesia sendiri.

Memudarnya kemaritiman Indonesia semakin terasa saat ini. Banyak potensi kelautan dan perikanan yang belum tergarap secara maksimal padahal sangat berpotensi untuk mensejahterakan rakyat Indonesia. Ditandai oleh keberadaan nelayan yang tetap saja miskin sebagai pelaku pembangunan daerah pesisir.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat perahu, jaring, mengangkut alat tangkap beserta perlengkapannya ke perahu/kapal dan mengangkut ikan.<sup>4</sup>

Seharusnya pemerintah dapat memahami dan sadar bahwa di sini peran pemerintah sangatlah vital untuk kesejahteraan nelayan yang menjadi penentu kemajuan bangsa di wilayah kelautan. Jika selama ini kebijakan pemerintah lebih banyak berorientasi pada sektor darat, maka selayaknya sektor kelautan harus mulai lebih diperhatikan, demi mengembalikan kejayaan bangsa yang lebih merata.

Karya-karya seni lukis yang diciptakan dalam tugas akhir ini merupakan bentuk ekspresi dari keresahan-keresahan tentang fenomena maritim seperti yang telah diuraikan di atas. Tujuannya adalah memperoleh tanggapan bagi seluruh kalangan masyarakat, khususnya para pecinta seni. Harapannya agar permasalahan pudarnya kemaritiman bangsa ini dapat segera mendapatkan solusinya.

Judul dari penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini adalah Fenomena Maritim Indonesia. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penggunaan istilah perlu dijelaskan maksud dari judul: “Fenomena Maritim Indonesia sebagai Sumber

---

<sup>4</sup>Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*, Yogyakarta: Lkis. Hlm. 2

Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis”, dengan batasan-batasan sebagai berikut: Fenomena berarti fakta, kenyataan, hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah, Maritim berarti perikehidupan yang memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan. Indonesia berarti nama Negara kepulauan di Asia Tenggara.<sup>5</sup> Sebagai berarti Seperti, semacam, bagai, sumber berarti asal mula, sumber dari kabar yang boleh dipercaya, inspirasi berarti bisikan, ilham. Penciptaan berarti proses melakukan atau membuat sesuatu yang akan menghasilkan sesuatu pula. Karya berarti hasil cipta, seni berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *art*, namun dalam bahasa melayu seni berarti kecil dan dalam tata bahasa, ketrampilan atau (skill).<sup>6</sup> Sedangkan lukis berarti membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak.<sup>7</sup>

Fenomena Maritim Indonesia Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis berarti fakta peristiwa dalam dunia kelautan Indonesia di berbagai aspeknya dan dapat diterangkan secara ilmiah, yang menjadi dasar pijakan dan batasan tema dalam penciptaan karya seni lukis.

---

<sup>5</sup>Wahyono S.K. 2009. *Indonesia Negara Maritim*, Jakarta: Teraju. Hlm. 2

<sup>6</sup> M. Dwi Marianto. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta: Q-art. Hlm. 4

<sup>7</sup>Dessy Anwar. 1990. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia. Hlm. 202

## **B. Permasalahan Penciptaan**

Permasalahan penciptaan karya adalah bagaimana menciptakan karya seni lukis dengan sumber inspirasi Fenomena Maritim Indonesia.

## **C. Tujuan**

Menciptakan karya seni lukis ini dengan sumber inspirasi Fenomena Maritim Indonesia.

## **D. Manfaat**

Penciptaan karya seni lukis ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Bagi pribadi yaitu mendapatkan pengalaman nyata terkait dengan penciptaan karya seni lukis.
- b. Bagi masyarakat diharapkan dengan terciptanya karya seni lukis ini dapat menambah daya apresiasi terhadap karya seni lukis yang berjudul Fenomena Maritim Indonesia.
- c. Bagi lembaga diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang lebih bermanfaat dalam dunia pendidikan dan menjadi acuan karya, sekaligus wacana bagi mahasiswa.

## E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dihadirkan beberapa karya yang memiliki kemiripan baik secara tema maupun visual, diantaranya adalah karya dari beberapa perupa yang reputasinya diakui minimal bertaraf nasional. Beberapa karya perupa yang karyanya dijadikan sebagai tinjauan penulis adalah Affandi yang berjudul “Badai Pasti Berlalu” dan Hendra Gunawan yang berjudul “Pasar Ikan Dipinggir Pantai”. Tinjauan yang dimaksud bukan untuk meniru atau mengikuti sesuatu yang sudah ada. Beberapa karya perupa tersebut digunakan bertujuan agar karya yang diciptakan mencapai sebuah titik maksimal. Selain itu agar memiliki karakter yang personal baik segi teknik maupun gagasan, sehingga karya-karya tugas akhir yang ditampilkan merupakan karya yang berdasarkan pada nilai orisinal yang muncul dari dalam pribadi.





Gambar. 1

Lukisan Affandi berjudul *Badai Pasti Berlalu* cat minyak di atas kanvas (<https://www.google.com/search?q=lukisan+perahu+affandi&client=firefox-a&hs=Fom&rls=org.mozilla> diakses oleh Thoriq pada tanggal 27 April 2014, pukul 07.53 WIB.)

Berkaitan dengan gambar 1, Salah satu karya lukisan sang maestro Affandi berjudul *Badai pasti berlalu*, mengisahkan sebuah perahu yang terombang-ambing oleh ombak dan badai di tengah samudera. Pada lukisan tersebut visualnya dimunculkan bentuk-bentuk perahu bercadik, di tengah lautan badai. Kesamaan karya tugas akhir ini dengan karya tersebut di atas yaitu pada penggunaan *icon* perahu, didukung dengan laut dan pantai. Meskipun memiliki kesamaan *icon* perahu, laut, dan pantai, namun karya tugas akhir ini secara umum melukiskan tentang kemunduran kemaritiman Indonesia. Adapun perbedaan lain yang menonjol yaitu pada teknik garap. Teknik garap karya Affandi adalah teknik goresan yang dominan ekspresif langsung menggunakan tangan, sedangkan karya lukis Tugas Akhir ini

cenderung menggunakan teknik sapuan dengan kuas sehingga secara visual karya yang dihasilkan sangat berbeda.



Gambar. 2

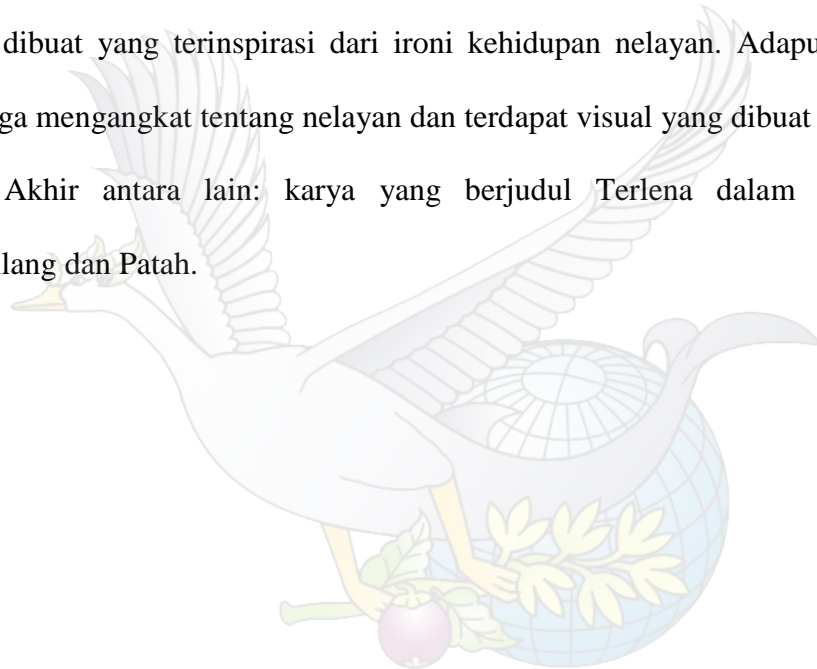
Lukisan Hendra Gunawan berjudul *Pasar ikan Dipinggir Pantai* ( copy file: <http://www.lukisan.info/art/lukisan-bunga/> diakses oleh Thoriq pada tanggal 26 April 2014, pukul 20.53 WIB. )

Berkaitan dengan Gambar 2, karya Hendra Gunawan ini adalah lukisan yang menggambarkan pantai indah. Kesamaan karya tugas akhir ini dengan karya tersebut di atas yaitu pada penggunaan *icon* perahu, didukung dengan laut dan pantai dengan teknik yang sama yakni sapuan.

Adapun perbedaan yang terdapat pada karya Tugas Akhir ini dibanding karya Hendra Gunawan yaitu; dalam karya Hendra Gunawan, pada visualnya banyak dimunculkan bentuk-bentuk perahu, dimana di pesisir pantai dijadikan pasar ikan, dan lukisan ini berunsur naturalis yaitu usaha menampilkan objek realistis dengan penekanan latar belakang alam. Sedangkan pada karya lukis Tugas Akhir ini

memunculkan bentuk perahu rusak imajinatif sendiri yang dideformasi, distilisasi dan lingkungan nelayan yang merupakan sindiran bagi bangsa Indonesia yang terlalu sibuk di darat dan melupakan lautan.

Selain dari karya Affandi dan Hendra Gunawan, Karya Tugas Akhir ini juga berawal dari karya seni lukis IV dan V yang merupakan tugas mata kuliah sebelum Tugas Akhir ini. Karya Tugas Akhir merupakan lanjutan dari karya yang sudah pernah dibuat yang terinspirasi dari ironi kehidupan nelayan. Adapun karya-karya yang juga mengangkat tentang nelayan dan terdapat visual yang dibuat sebelum karya Tugas Akhir antara lain: karya yang berjudul Terlena dalam Kesengsaraan, Menghilang dan Patah.

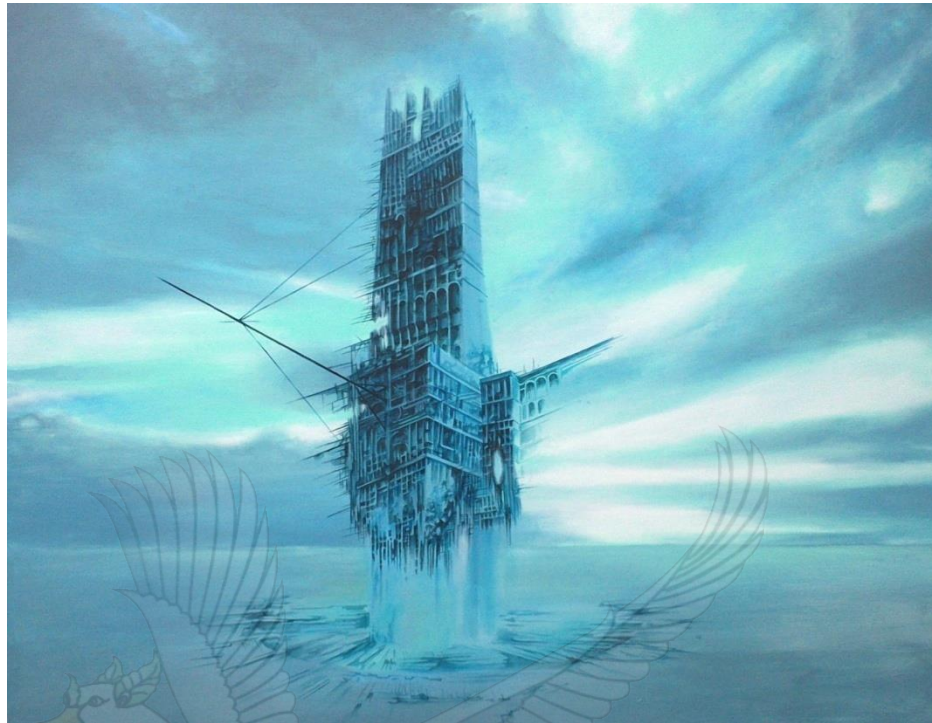




Gambar. 3  
Lukisan Thoriq, tahun 2014, *Terlena dalam Kesengsaraan*,, 100 x 120 cm,  
Akrilik Pada Kanvas  
(Karya yang mendahului Tugas Akhir/ karya seni lukis IV)  
(foto: Thoriq, tahun 2014)

Karya yang berjudul *Terlena dalam Kesengsaraan* terinspirasi dari realita kehidupan sebagian nelayan yang hanya pasrah dengan nasib mereka merasa tidak mampu untuk merubah nasib mereka.

Pada karya seni lukis ini terdapat visual menyerupai bentuk perahu yang rusak ada juga bentuk tiang yang sudah rapuh bahkan di dukung beberapa objek visual kayu yang telah lapuk hal ini dimaksudkan sebagai metafor dari perkampungan nelayan yang kumuh, terpaksa untuk tinggal di tempat kumuh, padahal itu tidak layak untuk di jadikan tempat hunian.



Gambar. 4  
*Menghilang*, 2014, 100cm x130 cm, Akrilik PadaKanvas  
(Karya yang mendahului Tugas Akhir/ karya seni lukis V)  
(Foto: Thoriq, tahun 2014)

Karya yang berjudul *Menghilang* ini terinspirasi dari kehancuran fenomena maritim seiring berjalanya waktu dirasa semakin memudar.

Dalam karya ini divisualkan sebuah rumah menyerupai bangkai kapal yang rusak sedang tercabut dari laut menuju ke udara ruang hampa, berserakan di sekelilingnya. Warna biru dengan sapuan putih kehijau-hijauan seolah-olah membentuk kesan kehampaan.

Visual tersebut dimetaforkan sebagai keadaan maritim yang ironis semakin hancur perlahan menghilang tanpa kita sadari.

Pesan moral dari karya ini adalah kalau sudah tiada baru terasa kehadirannya  
sungguh berharga.



Gambar. 5  
*Patah*, 2014, 100 x 130 cm, Akrilik pada Kanvas  
(Karya yang mendahului Tugas Akhir/ karya seni lukis IV)  
(Foto: Thoriq, tahun 2014)

Karya yang berjudul *Patah* ini terinspirasi dari fenomena mercusuar yang  
terbengkalai begitu saja.

Dalam karya ini divisualkan *icon* menara mercusuar patah menjadi dua yang  
terbengkalai begitu saja di atas tanah. Warna hijau kebiruan yang mendominasi pada

karya tersebut diolah dengan tehnik sapuan dan garis sehingga membentuk warna monokromatik yang memberikan kesan sendu.

Visual tersebut dimetaforkan tentang patahnya elemen penting sebagai pemberi signal penanda bahaya untuk kapal-kapal yang berlayar di laut seiring memudarnya kemaritiman Indonesia.

Pesan moral dari karya ini peliharalah identitas bangsamu sebelum identitas itu hilang maknanya.



Gambar. 6  
*Memudar*, 2014, 100 x 130 cm, Akrilik pada Kanvas  
(Karya yang mendahului Tugas Akhir/ karya seni lukis IV)  
(Foto: Thoriq, tahun 2014)

Karya yang berjudul *Memudar* ini terinspirasi dari kondisi kemaritiman yang mulai memudar saat ini.

Dalam karya ini divisualkan sebuah mercusuar di pinggir pesisir yang rusak di dukung dengan kondisi sekitar tanah tebing yang berserakan dan bekas-bekas perahu rusak yang berada tepat di depannya. Warna biru dan cokelat yang mendominasi dibentuk sedemikian rupa dengan warna langit biru bercampur putih seolah-olah berkesan tidak ada kehidupan disekelilingnya.

Visual tersebut dimetaforkan sebagai ironi dari situasi runtuhnya peradaban kemaritiman sedi secara perlahan akibat ulah manusia itu sendiri.

Pesan moral dari karya ini adalah kepekaan terhadap lingkungan hidup sangat penting demi kelangsungan hidup yang sehat di masa depan.

Perbedaan yang terlihat antara karya-karya tugas akhir ini dibanding karya-karya yang dijadikan bahan tinjauan di atas yaitu terutama terletak pada kreasi bentuk *icon-icon* yang digunakan, misalnya *icon* perahu imajinatif yang secara visual terlihat jelas perbedaannya. Kemudian dari segi warna sebagai nuansa, perbedaan itu sangat terasa kontrasnya. Dari segi teknik garap, sapuan-sapuan kuas dalam karya-karya tugas akhir ini terlihat lebih halus, dengan dominasi teknik *dusel*, sedangkan kedua karya yang dijadikan bahan tinjauan cenderung ekspresif dan bergaya impresionis.



## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang akan berkaitan antara satu bab dengan bab yang lain. Sistematika penulisan hasil laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN yang di dalamnya memuat latar belakang penciptaan, permasalahan penciptaan, tujuan, manfaat, tinjauan karya, sistematika penulisan.

BAB II : KONSEP PENCIPTAAN KARYA bab ini berisi konsep non visual, konsep visual, dalam konsep visual terdapat unsur visual diantaranya : garis, warna, dan bentuk. Kemudian dilengkapi prinsip-prinsip komposisi visual.

BAB III : PROSES PENCIPTAAN KARYA bab ini berisi pra penciptaan : memuat tentang penggunaan visual acuan baik berupa karya seni maupun bukan karya seni. Penciptaan: alasan pemilihan alat, bahan dan teknik dan langkah pembuatan karya seni. Pasca penciptaan : proses penggarapan pada media (sket sampai finishing).

BAB IV : KARYA bab ini berisi foto, data karya diantara judul, ukuran, media dan tahun, kemudian diskeripsi karya.

BAB V : PENUTUP bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONSEP PENCIPTAAN KARYA

#### A. Konsep Non Visual

Konsep non visual dalam penciptaan karya tugas akhir ini merupakan hasil perenungan sebagai ekspresi personal tidak dibatasi untuk diri sendiri. Dalam artian tidak semata-mata dikerjakan berdasarkan emosi pribadi namun bertolak pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum yang telah didapat tentang ironi kehidupan nelayan dimana seniman hidup. Berangkat dari pengalaman berinteraksi dengan seorang teman nelayan yang bertutur tentang ironi kehidupan sosial dan ekonominya sebagai anak keluarga nelayan, hingga keluarga nelayan lain di lingkungan tempat tinggalnya.

Berikut adalah penjabaran yang lebih spesifik tentang esensi dalam penciptaan karya-karya tugas akhir ini:

1. Dalam karya-karya tugas akhir ini banyak dimunculkan metafor perahu rusak yang secara esensial dirasa cocok untuk menggambarkan keterpurukan para nelayan pesisir. *Icon* perahu rusak di sini adalah bahasa visual-personal tentang subjek keterpurukan, dalam hal ini para nelayan pesisir, dalam fenomena kemaritiman Indonesia.

2. Keterpurukan hidup para nelayan di daerah pesisir Kabupaten Lamongan yang secara fisik ditandai dengan ketidak teraturan lingkungan hidup, contohnya berupa serakan sampah dimana-mana dan bangunan-bangunan rusak, menjadi esensi dari beberapa karya dengan visualisasi bangunan menara yang telah runtuh, serakan sampah-sampah kayu, dan bangunan yang tidak berpenghuni.
3. Satu karya dengan *icon* sebatang kecil tumbuhan yang mencoba tumbuh di tengah serakan sampah dan bangunan-bangunan rusak mengandung makna atau esensi kegelisahan seorang anak nelayan yang merasa kehidupan sosial dan ekonomi keluarganya sangat tidak mendukung impiannya untuk keluar dari zona kemiskinan dan ketimpangan sosialnya.

Serangkaian keterangan mengenai kemaritiman yang telah dijelaskan pada konsep non visual ini, selain sebagai penguat tema penciptaan juga dapat memberikan rangsangan dalam penciptaan bentuk maupun metafor pada karya. Besar kemungkinan hadirnya bentuk yang pas dan cocok dalam visual karya akan lebih membantu dan mempermudah dalam penyampaian pesan seperti yang dimaksudkan seorang pelukis. *Icon* perahu yang selalu dalam keadaan tidak utuh dipilih sebagai metafor telah kikisnya subjek kemaritiman. Dalam kehidupan nyata, perahu merupakan kendaraan untuk melintasi air (laut, sungai, danau) dan memiliki ukuran yang bermacam-macam ada yang kecil dan yang besar. Alasan pemilihan bentuk perahu sebagai bahasa simbol pada karya seni lukis tugas akhir ini, sebab perahu dianggap cukup mewakili kemaritiman dimana perahu juga merupakan bagian

penting dalam kemaritiman. Unsur yang dimiliki perahu baik itu bentuk, layar, tiang, dan sebagainya juga cukup mendukung serta memiliki karakter yang unik dan ciri khas tersendiri. Bentuk perahu ataupun unsur perahu dieksplorasi sedemikian rupa hingga membentuk sebuah metafor baru dan dihadirkan menggunakan ekspresi personal ke dalam visual karya seni lukis. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan dalam menanggapi permasalahan Fenomena Maritim Indonesia.

## **B. Konsep Visual**

Berangkat dari sebuah inspirasi “Fenomena Maritim” hingga diangkat dalam sebuah tema penciptaan, ingin menghadirkan permasalahan serta keresahan dalam bentuk karya seni lukis. Permasalahan yang akan untuk dihadirkan antara lain persoalan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di masa sekarang, dan peran pemerintah yang dipertanyakan. Melalui bahasa rupa diharapkan dapat menjadi media alternatif untuk menggugah hati atau pikiran para pencinta seni, serta masyarakat luas dalam menanggapi permasalahan yang cukup serius yaitu semakin mudarnya budaya maritim.

Dalam penciptaan karya seni lukis ini menggunakan ide-ide baru dan sesuai dengan apa yang dirasakan, mengangkat konsep secara umum ke dalam karya seni

lukis tentang Fenomena Maritim. Secara visual ingin menampilkan beberapa bentuk-bentuk imajinatif pribadi dalam penciptaan karya seni lukis. Dengan sentuhan unsur-unsur bentuk yang sengaja dideformasi dan stilisasi. Setiap karya seni lukis yang diciptakan tentunya memiliki konsep dan makna tersendiri. Dalam menciptakan karya seni lukis dengan tema Fenomena Maritim Indonesia kali ini ingin merespon, mendalami, dan mengkritisi penduduk negeri ini yang kurang peduli pada wilayah laut. Setiap karya yang diciptakan berusaha untuk hadir dengan makna dan pesan yang berbeda namun pada tujuan yang sama yaitu mengenai permasalahan Fenomena Maritim Indonesia.

Karya Tugas Akhir ini menampilkan karya-karya yang mengarah ke bentuk-bentuk imajinatif pribadi <sup>8</sup>.

Pengolahan bentuk dan unsur-unsur yang cenderung dideformasi dan stilisasi ini bermaksud untuk menambah kebebasan dalam berkarya, khususnya dalam menciptakan bentuk, mengkombinasikan bentuk dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pengolahan bentuk dan unsur-unsur visual Djelantik menegaskan bahwa

---

<sup>8</sup> Dalam gaya imajinatif pribadi menjadikan seorang pencipta lebih bebas untuk berekspresi, tidak kaku ataupun terpaku pada objek aslinya. Pada proses kreativitas dan inovatif, dalam menciptakan serta menghadirkan bentuk tertentu pada karya seni lukis. Seorang pencipta berusaha menekankan pada kesesuaian tema dan konsep yang dipilih. Dalam proses belajar berkesenian, perenungan dan berkarya merupakan usaha untuk menemukan atau pun memperoleh suatu gaya pribadi yang khas yang dirasa telah sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan.

semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni; wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.<sup>9</sup>

## 1. Unsur Visual

Berpijak pada ungkapan Djelantik tersebut, terutama pada pemahaman wujud dan rupa. Secara khusus unsur visual karya seni lukis Tugas Akhir ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Garis Semu

Keberadaan garis semu dalam penciptaan karya seni lukis merupakan unsur yang cukup penting. Visual yang akan ditampilkan sangat dipengaruhi dan dikontrol oleh kekuatan garis baik warna, bentuk komposisi serta unsur visual lainnya.

A.A.M.Djelantik yang berjudul *Estetika Sebuah Pegantar* menyatakan bahwa garis sebagai bentuk yang mengandung arti lebih dari pada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberi kesan yang kaku, keras, dan yang lain dan memberi kesan yang luwes dan lemah lembut.

Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran, tebal/tipisnya dan dari letaknya terhadap garis yang lain sedang warna selaku penunjang, menambahkn kualitas tersendiri. kumpulan garis-garis dapat disusun dalam (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya ritme, simetri,

---

<sup>9</sup> Djelantik A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama. Hlm. 17.

keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain. Seolah-olah garis itu sudah bisa "berbicara" lebih banyak dari pada titik.<sup>10</sup>

Seperti pada keterangan tersebut keberadaan garis dalam visual karya seni lukis tugas akhir ini sangat penting. Sebagai contoh, garis semu yang ada pada karya-karya ini yaitu pertemuan *icon* perahu dengan *background*, detail guratan-guratan pada *icon* perahu.

b. Bentuk (Form)

*Significant Form* adalah bentuk dari karya seni yang menimbulkan tanggapan berupa perasaan estetis dalam diri seseorang. Sebaliknya perasaan estetis adalah perasaan yang digugah oleh *significant form*.<sup>11</sup> Melalui penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa unsur bentuk sangat mempengaruhi visual suatu karya seni rupa. Dalam hal ini ingin menghadirkan bentuk-bentuk sebagai bahasa visual serta bahasa simbol atau pun dalam bentuk metafor.

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik-titik itu secara tertentu. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka bersama menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersama bisa menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa menjadikan bentuk ruang.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Djelantik A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama. Hlm. 23

<sup>11</sup>The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Karya Yogyakarta. Hal. 76

<sup>12</sup>Djelantik A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama. Hlm. 21

Bentuk-bentuk yang dihadirkan dalam karya-karya Tugas Akhir ini antara lain, bentuk perahu, menara, kayu-kayu, bangunan gedung, semuanya terbentuk dari garis-garis yang merangkai, padu, menjadi bidang.

c. Warna

Warna-warna yang terdapat pada karya seni lukis memiliki peran yang sangat penting memiliki sifat-sifat mendasar yang menentukan kesan dalam mendukung estetika karya. Warna juga tentunya selalu menyesuaikan dengan bentuk atau metafor yang akan ditampilkan. Sehingga dengan pemilihan warna yang tepat dapat memunculkan karakter dari setiap bentuk yang ditampilkan. Selain untuk memunculkan karakter bentuk, warna yang ditampilkan dalam karya seni lukis juga bermaksud menciptakan suasana tertentu dan untuk kepentingan nilai artistik dan estetik seperti yang ditampilkan pada warna sebagai *background* dalam lukisan.

Dalam hal ini Djelantik menegaskan bahwa, semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata kita. Sifat-sifat itu adalah: corak, nada, cerah, kekuatan, kesan suhu, suasana (mood), dan kesan jarak.<sup>13</sup>

Pada karya seni lukis Tugas Akhir ini cenderung menampilkan warna biru, hijau, ungu, dan coklat. Tampilan warna tersebut disesuaikan dengan

---

<sup>13</sup> Djelantik A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama. Hlm. 17



bentuk visual yang akan diciptakan, serta mengacu pada tema yang terkait. Pengolahan warna dingin seperti warna bernuansa biru, hijau digunakan untuk memperoleh kesan serta suasana yang sejuk dan dingin, damai, tenang dan nyaman. Pengolahan warna panas lainnya seperti warna bernuansa ungu kemerahan digunakan untuk memperoleh kesan kehangatan, tenang, nyaman tetapi menghanyutkan. Beberapa warna berfungsi sebagai warna, dan ada juga warna sebagai simbol. Sebagai misal, warna biru pada latar belakang dari *icon-icon* yang melukiskan kerusakan digunakan sebagai bentuk sindiran dari kenyataan bahwa keterpurukan sudah menjadi sesuatu yang biasa dinikmati.

## 1. Komposisi Visual

Pada penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini mempertimbangkan beberapa prinsip dan asas komposisi yang diantaranya :

### a. *Center of interest* (Pusat Perhatian)

Dalam penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini *Center of interest* diciptakan untuk menonjolkan tema pokok dalam penciptaan karya seni lukis. Pada karya seni lukis penempatan *Center of Interest* terbentuk dari ukuran objek, warna, kekuatan garis. Dalam karya Tugas Akhir ini *Center of Interest* terdapat pada *icon* perahu yang menonjol dengan bentuk yang paling besar dan aksentuasi yang lebih kuat.

b. *Balance* (Keseimbangan)

Balance dalam komposisi visual ini digunakan sebagai acuan yang harus diperhatikan untuk menentukan kesan bobot visual. Dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini *balance* untuk mengontrol penempatan baik bentuk, warna atau kekontrasan ukuran dan tebal tipisnya garis. Misalnya, penempatan warna kuat pada sisi tertentu pada medium lukis harus ada warna senada pada sisi yang berlawanan, baik dalam konfigurasi vertikal, horizontal, maupun diagonal dalam prinsip komposisi keseimbangan.

c. *Unity* (Kesatuan)

Unity dalam komposisi visual merupakan suatu hal yang harus diperhatikan, untuk mengontrol bentuk dan warna pada karya seni lukis yang dihadirkan memiliki satu kesatuan. Pada karya seni lukis dihadirkan banyak *icon* untuk memenuhi ruang atau sebaliknya, yaitu *icon* yang ditampilkan cukup sederhana, dengan permainan warna pada latar atau *background* agar karya terlihat menjadi satu, warna yang menyebar dan garis yang mendominasi tiap karya. Sebagai perumpamaan, pemilihan warna *background* yang mempertimbangkan warna dari *icon-icon* yang ada sehingga ada kesesuaian.

d. *Harmony* (Keselarasan)

Komposisi visual ini sangat berkaitan dalam keselarasan suatu visual karya. Dalam hal ini keselarasan diterapkan sebagai jembatan atau

penghubung antar unsur visual, mulai dari warna, garis, bentuk, dan unsur pendukung lainnya yang berkaitan dengan visual karya. Dalam karya Tugas Akhir ini terdapat dalam menggunakan *icon* yang memiliki unsur lengkungan, maka harus ada unsur lengkungan pada *icon* yang lainnya.



### **BAB III**

## **PENCIPTAAN KARYA**

### **A. Pra penciptaan**

Dalam tahap pra penciptaan ini telah dipilih beberapa unsur visual yang dihasilkan dari observasi dan dokumentasi langsung maupun tidak langsung yang didokumentasikan dalam bentuk gambar yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penciptaan karya. Observasi merupakan sebuah metode yang sangat penting dilakukan dalam penelitian maupun dalam penciptaan karya, sebab dalam metode ini pencipta harus menggali sumber yang terkait dengan permasalahan yang bersangkutan. Metode Observasi didasarkan atas pengamatan secara langsung, guna pada proses penciptaan penulis mampu menghadirkan pengalaman atau respon nyata pada sebuah karya seni lukis (tidak mengada-ada). Sedangkan Metode dokumentasi merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk membantu dalam proses penciptaan karya seni. Pada langkah ini berfungsi untuk membantu dalam eksplorasi bentuk, dan sebagai tambahan referensi untuk penguat sekaligus pendukung dalam penciptaan karya seni lukis.

Visual yang menjadi acuan dalam penciptaan karya tersebut antara lain sebagai berikut:

## 1. Observasi



Gambar. 7  
Perahu-perahu nelayan yang berlabuh di pantai pesisir Lamongan.  
(foto: Thoriq 2014)

Suasana perahu-perahu nelayan yang berlabuh di pantai pesisir Lamongan terdapat beberapa bentuk perahu yang berbeda-beda memiliki ukuran dan hiasan ornament yang berbeda-beda pula.

Pada tahap observasi ini banyak memberikan ide dan gagasan untuk mengolah ornamen pada icon perahu dan juga memberikan referensi keragaman bentuk perahu. Menjadi ransangan penguat

bentuk-bentuk rekaan bentuk perahu baru dalam penciptaan karya lukis yang nantinya dieksplorasi menjadi perahu-perahu rusak.

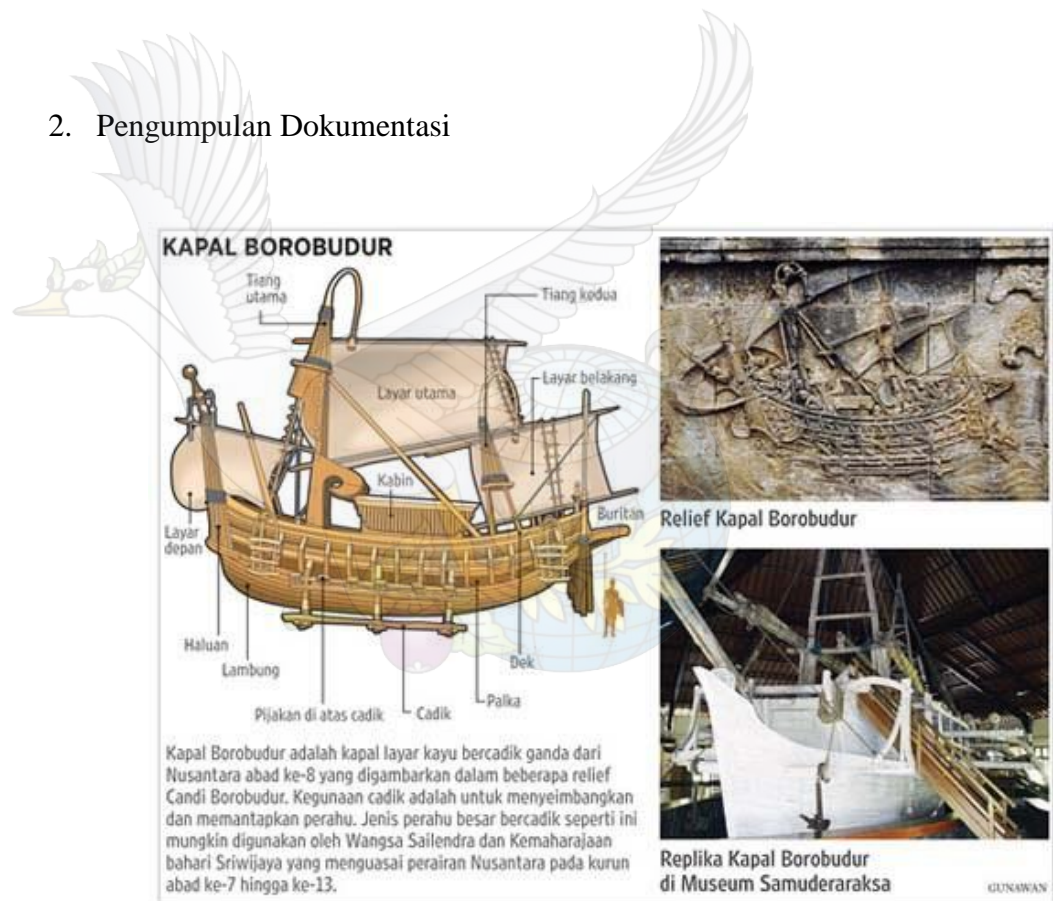


Gambar. 8  
Perahu yang masih dalam proses pembuatan di desa Kranji,  
Kabupaten Lamongan.  
(foto: Thoriq 2014).

Pada proses berkunjung dan menyaksikan langsung proses pembuatan perahu di Desa Kranji Kabupaten Lamongan ini juga menjadi rangsangan penciptaan bentuk-bentuk rekaan baru perahu dalam penciptaan karya lukis dan juga dapat merasakan suasana secara langsung.

Memberikan ide pada bentuk dan tekstur kayu bahan pembuat prahu yang nantinya dieksplorasi menjadi kayu lapuk. Kain terpal berwarna biru di atas perahu menginspirasi bentuk-bentuk layar yang sobek pada unsur pendukung perahu. Daratan di sekeliling perahu yang kering dan terdapat banyak bebatuan kecil dieksplorasi menjadi daratan tandus di penuh dengan retakan di setiap sudutnya.

## 2. Pengumpulan Dokumentasi



Gambar. 9  
(surat kabar “KOMPAS edisi Rabu, 23 April 2014” Thoriq tahun 2014, pukul 20.19 WIB.)

Perahu bercadik yang digambarkan dalam beberapa relief candi Borobudur. Kegunaan cadik untuk menyeimbangkan dan memantapkan perahu ketika berlayar. Hal ini didapat menginspirasi penciptaan bentuk rekaan kapal pada penciptaan karya lukis.

Pada tahap pengumpulan data ini banyak memberikan ide dan gagasan untuk mengolah bentuk asesoris pendukung pada icon perahu dan juga memberikan referensi terkait perahu masa lalu. Yang menjadi penguat rangsangan bentuk-bentuk rekaan yang nantinya dieksplorasi menjadi perahu-perahu rusak.



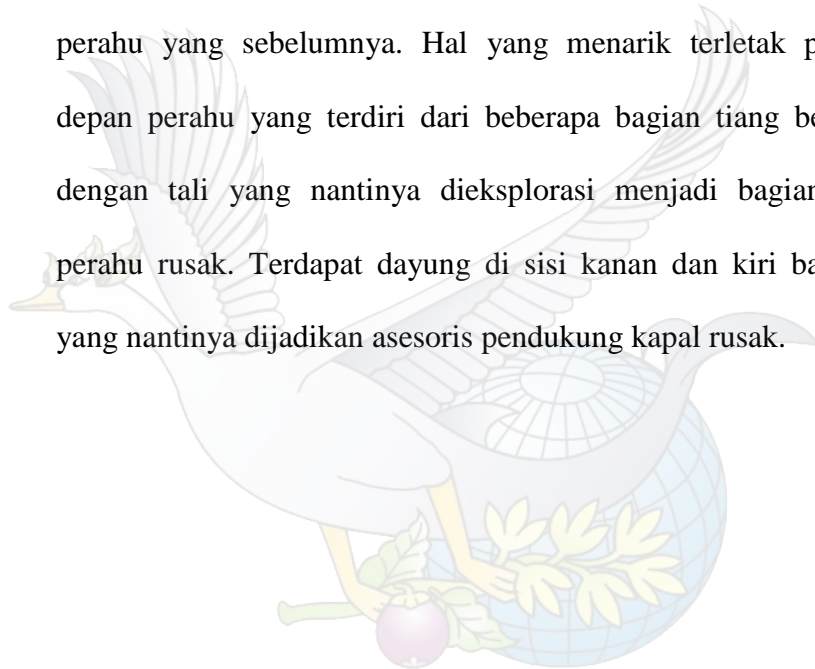
Gambar. 10

(copyfile:<https://www.google.com/search?> diakses oleh Thoriq pada tanggal 26 April 2014, pukul 22.18 WIB.)



Replika kapal Majapahit ini didapat penggambaran perahu nusantara dengan dua tiang layar, dengan badan besar, dan pada badan perahu tersebut tampak ada garis-garis dipahami sebagai dayung panjang yang menghiasi samping kanan dan kiri bagian awak kapal.

Pada tahap pengumpulan data ini banyak memberikan ide terkait dengan bentuk perahu yang sangat berbeda dengan perahu-perahu yang sebelumnya. Hal yang menarik terletak pada bagian depan perahu yang terdiri dari beberapa bagian tiang berdiri diikat dengan tali yang nantinya dieksplorasi menjadi bagian pendukung perahu rusak. Terdapat dayung di sisi kanan dan kiri badan perahu yang nantinya dijadikan asesoris pendukung kapal rusak.





Gambar. 11

( copy file: <http://artikelkumpulan98.blogspot.com/2012/09/> diakses oleh Thoriq pada tanggal 26 April 2014, pukul 20.30 WIB.)

Perahu Cadik Karere dengan ornamen bermotif biota laut, burung camar, anjing, dan kodok yang dicipta dengan diukir, dipahat dan dilukis ini menginspirasi penciptaan karya dari unsur visual maupun non visual dari penggunaan *icon* perahu.

Pada tahap pengumpulan data ini banyak memberikan ide dan gagasan untuk mengolah bentuk pada icon perahu dan juga memberikan referensi terkait perahu tradisional yang terbuat dari batang pohon kayu besar yang berbentuk silinder. Sedangkan pada bagian ujung depan

perahu menyerupai kepala burung camar yang menjadi penguat rangsangan bentuk-bentuk rekaan yang nantinya dieksplorasi menjadi perahu-perahu rusak.



Gambar. 12  
( copy file:<http://blujer.blogspot.com/2012/02/teknologi-kuno-bangsa-indonesia> diakses oleh Thoriq pada tanggal 26 April 2014, pukul 20.40 WIB.)

Miniatur ini menggambarkan Kapal Jung Jawa yang memiliki empat tiang layar, terbuat dari papan berlapis empat dan dikisahkan mampu menahan tembakan meriam kapal-kapal Portugis.

Pada tahap pengumpulan data ini banyak memberikan ide dan gagasan untuk mengolah bentuk unsur pendukung pada icon perahu dan juga memberikan referensi terkait bentuk perahu yang lebih kaya akan bentuk tidak hanya pada asesorisnya saja tetapi memiliki fungsi-fungsi tersendiri, contoh bentuk bulat yang terdapat di sekeliling badan perahu berfungsi sebagai meriam. Bentuk-bentuk tersebut dieksplorasi menjadi perahu-perahu rusak.





Gambar. 13  
(copy file <http://id.wikipedia.org/wiki/Mercusuar>  
diakses oleh  
Thoriq pada tanggal 29 Desember 2014, pukul 20.28 WIB)

Mercusuar adalah sebuah bangunan menara dengan sumber cahaya di puncaknya untuk membantu navigasi kapal laut. Sumber cahaya yang digunakan beragam mulai dari lampu sampai lensa dan api (pada zaman dahulu).

Pada tahap pengumpulan data ini banyak memberikan ide dan gagasan untuk mengolah bentuk pada icon mercusuar. Bentuk yang tinggi menjulang

dan fungsi mercusuar ini menginspirasi terciptanya metafor pedoman arah hidup para nelayan yang nantinya dieksplorasi dalam keadaan rusak penuh dengan retakan maupun masih berdiri kokoh.



Gambar. 14  
(copy file <http://stat.ks.kidsklik.com/statics/2011.jpg>  
diakses oleh Thoriq  
pada tanggal 29 Desember 2014, pukul 20.34 WIB)

Gambar potret pantai yang penuh sampah akibat ulah manusia ini menjadi referensi pelukisan terbengkalainya lingkungan hidup nelayan.

Pada tahap pengumpulan data ini banyak memberikan ide dan gagasan untuk mengolah bentuk pada icon sampah kayu dieksplorasi menjadi bentuk kayu lapuk berserakan. Suasana yang kumuh dan tidak teratur menginspirasi terciptanya metafor penguat atau pendukung lingkungan sekitar icon perahu

yang rusak. Ombak yang menerpa sampah berserakan dieksplorasi sebagai pendukung kesan air di daratan yang tandus.

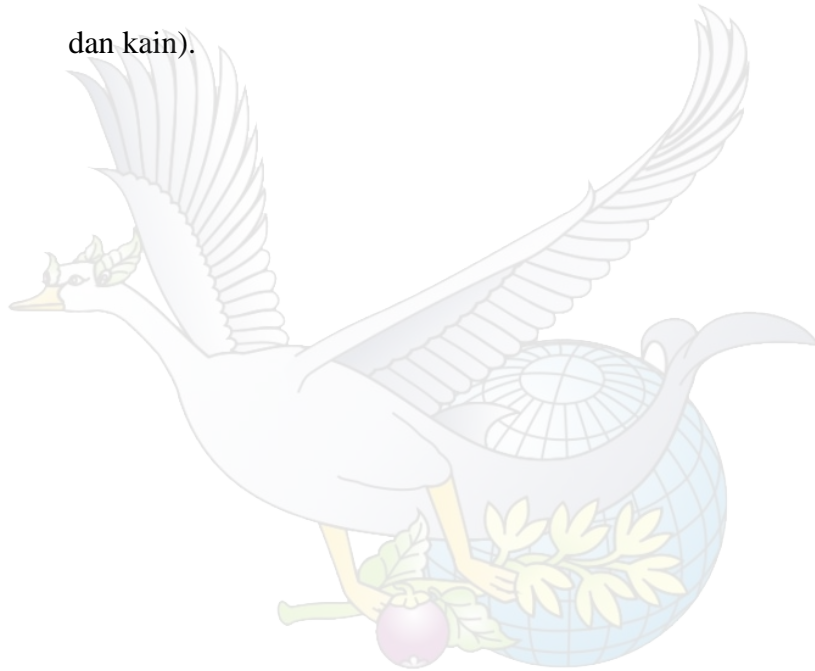


Gambar. 15

(copyfile<http://www.traveladventures.org/countries/falklandislands/images/new-island14.jpg> diakses oleh Thoriq pada tanggal 29 Desember 2014, pukul 20.19 WIB.)

Gambar perahu rusak terbengkalai ini menjadi referensi bentuk terutama pada bagian begron kapal yang kropos, sekaligus potret realitas fenomena kemaritiman yang dijadikan tema bahasan dalam penciptaan karya.

Pada tahap pengumpulan data ini banyak memberikan ide dan gagasan untuk mengolah letak atau posisi icon perahu dan juga memberikan referensi keragaman bentuk tekstur kayu lapuk. yang nantinya dieksplorasi menjadi perahu yang lebih rusak, sehingga terlihat membentuk ruang kedalaman perahu yang membentuk kerangka, dipadukan dengan unsur pendukung yang lain (mercusuar tanah rusak dan kain).







Gambar. 16  
(copy file <http://daradaeng.com/perahu-pinisi-kekyaan-alam-yang-terpendam.html>  
diakses oleh  
Thoriq pada tanggal 29 Desember 2014,  
pukul 20.30 WIB.)

Pada proses pembuatan kapal pinisi ini juga menjadi rangsangan penciptaan bentuk serat-serat kayu dan kayu yang digunakan untuk bahan pembuatan kapal pinisi.

Gambar bentuk susunan kayu-kayu vertikal dan horizontal memberikan kontribusi terhadap garis-garis semu yang tak beraturan di sekeliling badan yang nantinya dieksplorasi menjadi kayu lapuk

bertekstur semu. Pada bagian tanah dieksplorasi menjadi tanah yang tandus dan penuh dengan retakan dengan aksentuasi batu-batuan kecil dan potongan-potongan kayu lapuk yang bertebaran di segala sudut.

## **B. Penciptaan**

Alasan pemilihan alat, bahan dan teknik dalam menciptakan karya lukis harus diperhatikan, guna hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Kematangan dan pengalaman pada proses eksperimen seorang pencipta seni juga dibutuhkan untuk menentukan kapasitas yang dimiliki oleh alat atau pun bahan baik dari segi kekurangan serta kelebihan, hal tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan kendala dalam proses penciptaan karya.

Dalam poses penciptaan karya seni lukis tugas akhir penulis memiliki alasan serta penjelasan secara khusus dalam pemilihan alat, bahan, dan teknik. Dan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Alat**

Ada beberapa alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini diantaranya adalah:

a. Kuas

Banyak cara untuk mengaplikasikan cat ke dalam media kanvas salah satunya adalah kuas. Keberadaan kuas di sini sangat penting dalam proses penciptaan karya seni lukis. Tugas akhir ini dimana kuas disesuaikan untuk membantu pembentukan gradasi dan garis pada objek visual warna. Kuas yang digunakan dalam proses penciptaan cenderung bervariasi, mulai dari merk, jenis, dan ukuran yang berbeda-beda, yaitu antara ukuran 000 hingga 10cm. Pemilihan kuas yang berbeda-beda ini dilakukan dengan pertimbangan bentuk serta volume garis atau bidang yang akan diciptakan dimana setiap jenis dan ukuran kuas memiliki hasil capaiannya masing-masing. Seperti misalnya kuas pipih besar biasa digunakan untuk teknik blocking, dan kuas runcing untuk mengerjakan bagian-bagian detail.

Kuas runcing dengan ukuran 000 sampai 01 digunakan untuk mengerjakan bagian detail pada *icon*, dengan teknik membuat garis-garis yang disesuaikan dengan bentuk yang ingin dicapai dan juga dengan karakter subjeknya. Kuas pipih dengan ukuran antara lain 1cm sampai 3cm digunakan untuk mengerjakan langit, awan, dan kabut, juga dengan pertimbangan capaian volume goresan masing-masing kuas. Untuk blocking digunakan kuas pipih 3cm dengan pertimbangan capaian volume goresan yang tidak kecil, di samping tidak terlalu besar karena pertimbangan kenyamanan rasa ketika menggores.

b. Palet

Palet yang dimaksudkan di sini merupakan tempat untuk mencampur cat sebelum digoreskan pada kanvas. Dalam hal ini digunakan palet yang terbuat dari bahan palastik yang padat berwarna putih. Kelebihan dari palet tersebut adalah permukaan palet. Bilamana telah usai digunakan dapat dengan mudah untuk dibersihkan dan warna putih digunakan untuk mempermudah mendapat ketepatan warna yang diinginkan. Palet yang digunakan adalah palet terbuka dalam bentuk piring plastik kotak. Palet disini dilengkapi dengan cekungan-cekungan dan terbagi oleh sekat-sekat yang dimanfaatkan untuk tempat masing-masing warna, contoh untuk mebuat campuran warna hijau toska di butuhkan empat sekat palet, masing-masing palet berwarna putih, biru dongker dan hijau sap green kemudian dicampur di sekat kosong sesuai takaran sehingga membentuk warna hijau toska. Adapun kegunaan selain tempat untuk mencampur cat yaitu agar tidak tercampur antara satu warna dengan yang lainnya, sehingga warna yang ada senantiasa tetap terjaga dan tidak cepat kering.

c. Kain lap atau Kain Pembersih

Dalam hal ini kain yang dipilih serta digunakan adalah kain jenis katun dikarenakan kain tersebut memiliki daya serap tinggi dibandingkan jenis kain lainnya. Adanya kain lap dalam proses berkarya cukup penting dimana kain lap ini, berfungsi untuk membersihkan kuas dari warna.

Penggunaan kain lap biasanya digunakan pada waktu pergantian warna dengan satu alat atau penghentian penggunaan kuas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara kuas yang habis dipakai terlebih dahulu dicelupkan kedalam air bersih, kemudian dibersihkan dengan potongan kain katon tersebut. Hal ini dilakukan agar sisa warna yang menempel pada kuas tidak ikut tercampur dengan warna lainnya pada saat menggunakan kuas yang sama, sehingga terhindar dari kesan warna-warna kotor yang tampak pada lukisan. Jika kuas yang digunakan selalu dijaga kebersihannya selain tidak mengganggu pada proses berkarya, keawetan kuas akan tetap terjaga dan sesuai pada fungsinya.

## 2. Bahan

Bahan merupakan salah satu media penting dalam menciptakan sebuah karya seni. Karena dapat menghadirkan unsur-unsur bentuk yang berupa gagasan yang menjadi visual nyata. Setiap bahan memiliki karakter, hal ini menjadi pertimbangan dalam menggunakannya. Bahan-bahan tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kanvas

Kanvas yang digunakan untuk proses penciptaan yaitu kanvas buatan sendiri. Menimbang sesuai apa yang dibutuhkan oleh penulis. Kanvas yang dibuat sendiri lebih menguntungkan karena selain kain bisa memilih sesuai keinginan, misalnya, mencari yang bertekstur, halus atau pun kasar bisa

dicapai sesuai dengan keinginan atau kebutuhan dalam penciptaan karya. Kanvas ini juga memiliki tingkat artistik sendiri, dimana bentuk permukaan kanvas dibuat sangat halus untuk membantu dalam pengolahan unsur-unsur visual karya sesuai yang diharapkan. Adapun tahap-tahap dalam pembuatan kanvas sendiri, mulai dari kain kanvas mentah lalu dilapisi dengan bahan untuk diblok pada permukaannya menggunakan cat genteng lem kayu.

b. Cat Akrilik

Cat akrilik merupakan medium utama yang dipilih dalam proses penciptaan (pewarnaan/penggambaran bentuk), hal ini dikarenakan cat akrilik cenderung lebih terasa nyaman tidak menimbulkan aroma yang menyengat dan leluasa untuk berekspresi. Dimana hanya dengan menggunakan air bersih sebagai campurannya, dibandingkan dengan cat minyak yang menggunakan *linsed oil* selain juga mampu menimbulkan aroma yang begitu menyengat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan khususnya pada organ pernafasan karena mengingot akibat campuran bahan kimia dengan kuat, bau yang ditimbulkan oleh cat minyak dirasa dapat menimbulkan efek negatif bagi kesehatan.

Meskipun hasil karya berkaitan dengan kedua medium ini hanya sedikit sekali perbedaannya, dan keduanya masing-masing memiliki kelebihan dalam pencapaian artistika yang dikehendaki.

Alasan pemilihan cat akrilik juga dipertimbangkan dari pengalaman proses berkarya selama ini, dimana menggunakan cat akrilik lebih memudahkan dalam mendapatkan warna-warna yang *plakat dan transparan* sesuai citarasa dalam lukisan ini untuk menciptakan suasana sendu nan dramatis. Cat akrilik memiliki sifat yang cepat kering. Hal ini juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan cat akrilik untuk proses penggarapan sebagai bahan pewarna dalam menciptakan karya seni lukis.

Cat akrilik yang digunakan terdiri dari beberapa merk diantaranya adalah *Amsterdam, Galeria, Talent Cina*. Pemilihan merk cat disesuaikan dengan kapasitas serta karakter masing-masing cat. Cat akrilik merk *Amsterdam/Galeria* di gunakan sebab warna yang dihasilkan adalah warna yang segar dan cenderung menghasilkan warna yang cerah, cat ini digunakan dalam hal penggarapan detail. Cat merk *Talent Cina* merupakan cat yang memiliki karakter sedang, cat ini biasa digunakan untuk mewarnai/*block* bidang atau metafor.

### 3. Teknik

Suatu pengetahuan dalam mengolah alat serta bahan pada sebuah proses penciptaan merupakan hal yang penting untuk dipahami. Sebab teknik garap juga menentukan hasil akhir sebuah karya. Banyak teknik dalam melukis telah dilakukan para seniman di dunia ini, dalam mengaplikasikan teknik dari setiap seniman memiliki suatu tingkat kenyamanan yang berbeda-beda.

Dalam penciptaan karya ini menggunakan teknik yang sesuai dengan gaya pribadi dengan keahlian dan keyakinan pada pencapaian bentuk serta artistika yang diharapkan. Ada beberapa teknik yang digunakan sesuai gaya pribadi dalam mewujudkan karya, teknik-teknik tersebut disesuaikan dengan cat atau bahan pewarna yang digunakan. Terkadang dalam melukis dilakukan juga kebebasan bereksperimen teknik dalam mewujudkan karya seni lukis guna menemukan pencapaian-pencapaian baru menurut personal. Hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik dalam proses untuk memacu kreatifitas. Sehingga dalam setiap karya yang diciptakan memiliki rasa dan klimaks yang berbeda-beda sesuai keinginan pribadi yang dikehendaki. Berikut teknik yang digunakan dalam mewujudkan karya dengan pertimbangan bahan dan gaya visual yang ingin ditampilkan.

a. Teknik Dusel

Teknik dusel merupakan salah satu cara penggunaan kuas dalam melukis yaitu kuas digosok memutar secara halus. Teknik ini untuk menghasilkan pencampuran warna yang merata dan membentuk dimensi yang bervolume. Teknik ini diaplikasikan pada icon perahu awan menara dan bagian tertentu lainnya. Agar dapat memperoleh bentuk dan karakter yang diinginkan maka dalam penerapannya digunakan kuas berbentuk oval dan bulat berbulu halus.



b. Teknik Sapuan

Pada penerapannya biasanya teknik sapuan juga digunakan untuk menciptakan gradasi warna terutama pada bagian-bagian yang kecil. Selain itu teknik sapuan juga digunakan pada saat membuat *Backgraound* dengan bidang datar sehingga mampu menghasilkan warna yang merata. Teknik ini dapat dicapai dengan menggunakan kuas rata (datar) biasa untuk bagian *Background*. Sedangkan kuas datar yang tipis dan pipih untuk bagian-bagian kecil seperti membuat volume pada awan.

c. Teknik Arsir

Teknik arsir merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membuat garis-garis untuk menciptakan gelap terang. Teknik ini digunakan ketika membuat volume bentuk pada bentuk visual yang kecil atau bagian yang sulit dijangkau dengan kuas besar seperti membuat daerah sekitar badan kapal dan tumpukan kayu lapuk yang berserakan.

d. Teknik Plakat

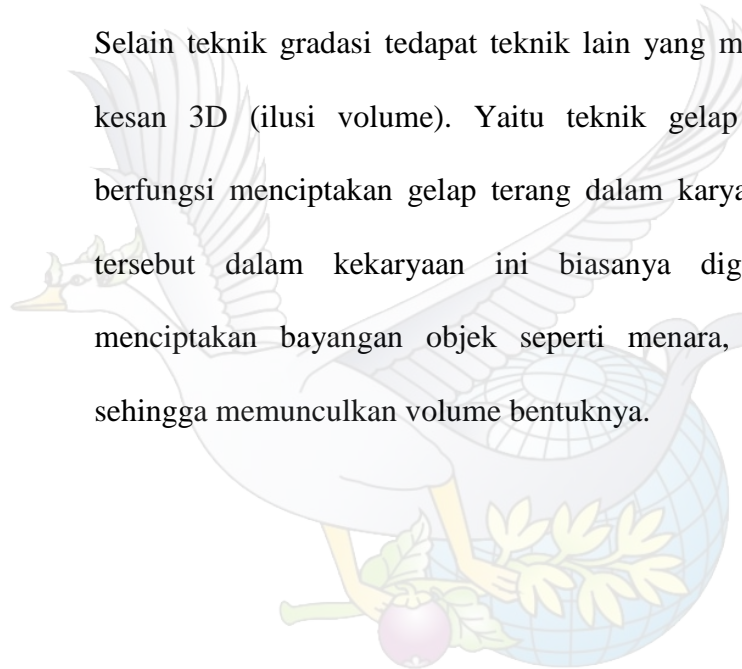
Kekaryaannya ini divisualkan dengan menggunakan cat akrilik sehingga digunakan teknik plakat. Teknik ini menimbulkan kesan menimpa warna sebelumnya secara merata dan padat. Hal ini dilakukan hampir pada semua bentuk yang ada dalam karyaannya ini.

e. Teknik Gradasi

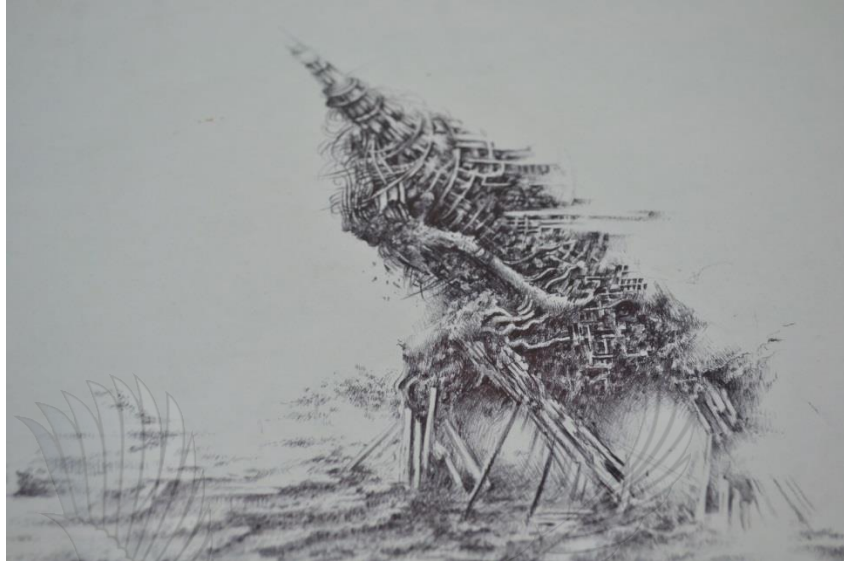
Teknik ini digunakan untuk menciptakan gradasi (garis halus). Secara umum teknik hampir sama dengan teknik dusel, seperti menghaluskan garis-garis tajam sehingga tidak terkesan terpotong. Selain itu teknik ini dapat menciptakan ilusi kedalaman, volume, dan bentuk.

f. Teknik Gelap Terang

Selain teknik gradasi terdapat teknik lain yang mampu menghasilkan kesan 3D (ilusi volume). Yaitu teknik gelap terang, teknik ini berfungsi menciptakan gelap terang dalam karya seni lukis. Teknik tersebut dalam kekaryaannya ini biasanya digunakan pada saat menciptakan bayangan objek seperti menara, kain layar perahu sehingga memunculkan volume bentuknya.



#### 4. Pembuatan Gambar



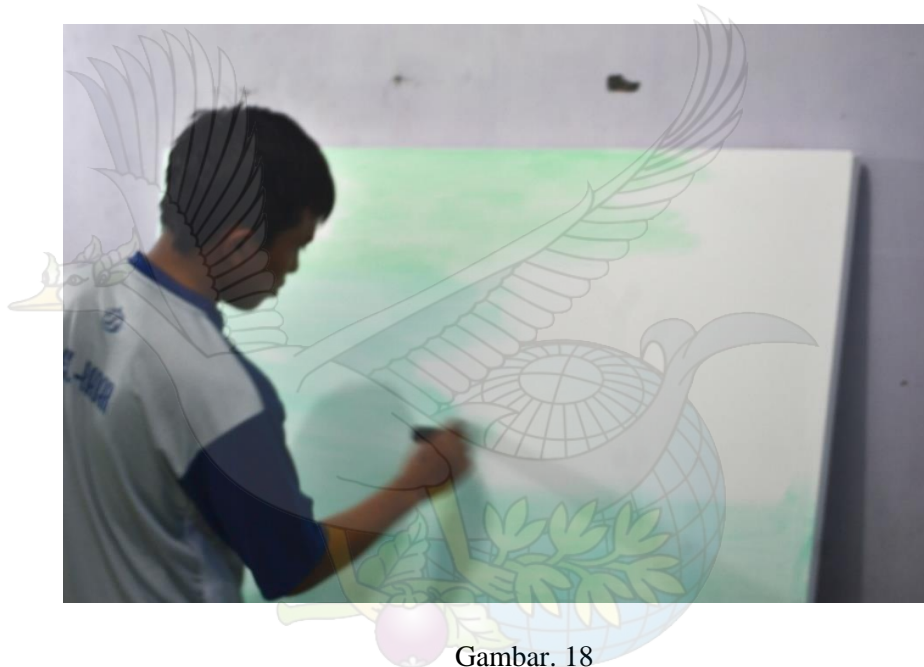
Gambar. 17  
Gambar menggunakan bolpoin pada kertas  
(foto: Thoriq 2015)

Gambar pada kertas sebagai rancangan awal, dibuat dengan menggunakan bolpoin merk Pilot dengan jumlah gambar lebih dari satu, kemudian dari beberapa gambar dipilih untuk dipindahkan ke kanvas. Pada proses pembuatan gambar terkadang langsung dilakukan pada media kanvas menggunakan kuas dengan teknik pewarnaan yang cenderung transparan untuk mempersingkat waktu dan memudahkan dalam bereksplorasi bentuk gambar dan volumenya.

#### 5. Pewarnaan

Dalam proses pewarnaan, disini ada dua langkah berbeda yang biasa dilakukan dimana proses pewarnaan yang pertama adalah dengan teknik pewarnaan *Background* terlebih dahulu, baru membuat sketsa dengan alat bantu

berupa kuas. Pewarnaan yang kedua adalah mewarnai dengan teknik blok pada objek terlebih dahulu, bilamana sudah selesai baru mewarnai bagian detail *background*. Pada proses pewarnaan ini, berjalan sesuai dengan konsep bentuk yang telah disket sejak awal, tetapi pada proses di lapangan sering dilakukan improvisasi guna menunjang dalam mencapai hasil maksimal.



Gambar. 18  
Pewarnaan *block background*  
(foto: Yulianto tahun 2015)



Gambar. 19  
Pewarnaan *blok* bidang atau objek yang dijadikan metafor  
diiringi dengan sket-sket detail  
(foto: Thoriq, tahun 2015)

## 6. Penggarapan Detail

Tahap penggarapan detail dilakukan, setelah bentuk atau obyek telah selesai diwarnai. Dalam hal ini garis merupakan hal penting dalam visual karya, penggarapan garis dilakukan dengan satu-persatu pada obyek dan pengolahan garis harus di sesuaikan dengan obyek. Dimana obyek utama dan obyek pendukung harus dibedakan baik dalam bentuk ukuran atau tebal tipis garis. Dalam proses penggarapan detail biasa diiringi dengan penyempurnaan beberapa obyek yang dirasa belum sempurna dan menekankan obyek yang berfungsi sebagai center.



Gambar.20  
Penggarapan detail  
(foto: Munawer 2015)

## 7. Finishing

Finishing dilakukan dengan cara mengontrol keseluruhan objek-objek yang dibuat, pemilihan warna-warna yang digunakan dengan memperhatikan komposisi objek, warna, keseimbangan hingga kesatuan bentuk. Dengan melakukan pengamatan karya secara keseluruhan hingga dipastikan *finish*, maka proses terakhir adalah memberikan atau melapisi karya tersebut dengan *gloss varnish*. Dalam memberikan *gloss varnish* ini harus dipastikan bahwa warna yang digunakan dalam karya tersebut harus benar-benar sudah kering, sebab

apabila memberi *gloss varnish* pada keadaan karya belum sempurna maka akan merusak karya itu sendiri.

Pemberian *Gloss Varnish* ini dilakukan yaitu bertujuan untuk melindungi dari debu yang mudah mengotori karya, sehingga debu yang menempel pada karya akan mudah dibersihkan karena debu tidak bersentuhan langsung dengan warna pada karya. Pemberian *Gloss Varnish* selain berfungsi untuk melindungi dari jamur dan debu, *Gloss Varnish* juga berfungsi untuk mengantisipasi dari benturan-benturan kecil atau goresan yang membuat warna akan mengelupas.

### **C. Pasca Penciptaan**

Dalam pasca penciptaan ini diulas tentang perlakuan selanjutnya terhadap karya-karya yang telah selesai dikerjakan. Perlakuan tersebut berupa presentasi karya dalam bentuk pameran seni lukis. Unsur-unsur pameran seni lukis yang dirumuskan di sini antara lain kreator seni, karya seni, apresiator dan bentuk pameran. Kreator seni yang dimaksud di sini adalah pencipta karya-karya tugas akhir. Karya seni di sini yaitu karya-karya yang telah diciptakan. Sedangkan apresiator yang dimaksud adalah para penghayat karya seni yang berinteraksi dengan kreator seni melalui media seni lukis.

Bentuk pameran dalam penyajian karya-karya tugas akhir ini adalah dengan pajang karya di dalam ruang pameran.

1. Penyajian fisik lukisan dalam pameran ini sengaja tidak menggunakan bingkai karena mempertimbangkan ukuran tebal spanram yang dianggap sudah siap pajang, dengan tebal 4 cm.
2. Pembuatan katalog karya diperlukan guna pengarsipan karya dalam bentuk cetak di atas kertas, serta secara umum katalog biasa digunakan sebagai berita wacana dari sebuah pameran.
3. Pemberian *caption* diperlukan guna identifikasi setiap karya yang dipamerkan.
4. Karya-karya yang dipamerkan didisplay berdasarkan pertimbangan komposisi warna, karena dari segi ukuran semua karya relatif sama, dan dari segi tema semuanya merupakan satu tema.
5. Untuk keperluan penyampaian berita acara kepada para apresiator dilakukan publikasi dengan penyebaran poster ke berbagai tempat, dan pemasangan spanduk di lingkungan gedung pameran.



## **BAB IV**

### **KARYA**

Menurut A.A. M. Djelantik, semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar, yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, kemudian penampilan yang dalam hal ini penyajian karya. Ketiga aspek yang mendasar ini telah coba dipenuhi dalam tugas akhir ini berupa wujud karya seni yaitu seni lukis dengan medium kanvas, dengan fenomena maritim Indonesia sebagai isi bahasan atau tema, dimana karya-karya yang telah diciptakan disajikan kepada publik dalam pameran seni lukis. Dalam bab ini berisi tentang dokumentasi karya berupa foto, data karya (judul, ukuran, medium, tahun pembuatan karya), dan deskripsi karya. Paparan deskripsi karya disusun per alinea secara sistematis. Alinea pertama tentang sumber inspirasi penciptaan karya, alinea kedua berisi tentang esensi karya, alinea ketiga tentang penjelasan metafor visual yang digunakan, dan alinea keempat adalah pesan moral yang tersirat pada karya.

## Karya Seni Lukis I



Gambar. 21  
*Pesan Dari Laut*, 2015, 100cm x 130cm, akrilik pada kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

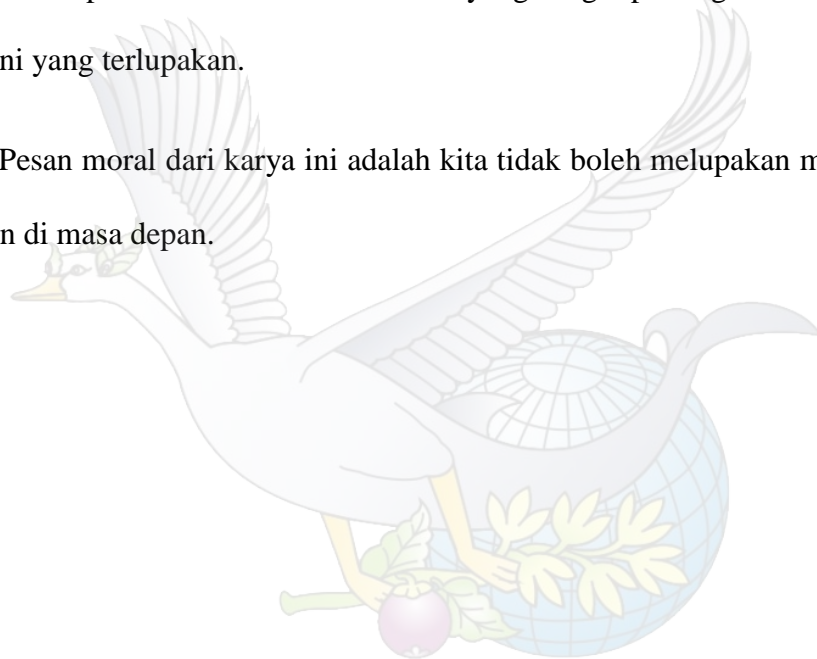
Karya berjudul *Pesan Dari Laut* ini terinspirasi dari sebuah kondisi Indonesia saat ini seakan-akan kehilangan jati diri, melupakan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita di masa lampau.

Garis-garis yang menyatu dibentuk menjadi figur imajinatif yang terletak dibawah icon perahu rusak yang seakan-akan mengangkat perahu tersebut. Warna-warna senja dan mendung pada latar belakang karya untuk mendukung suasana keruntuhan. Karya ini divisualkan dengan sebuah bangkai kapal yang rusak sedang digotong oleh beberapa figur dari kayu didukung dengan bangkai kapal rusak yang

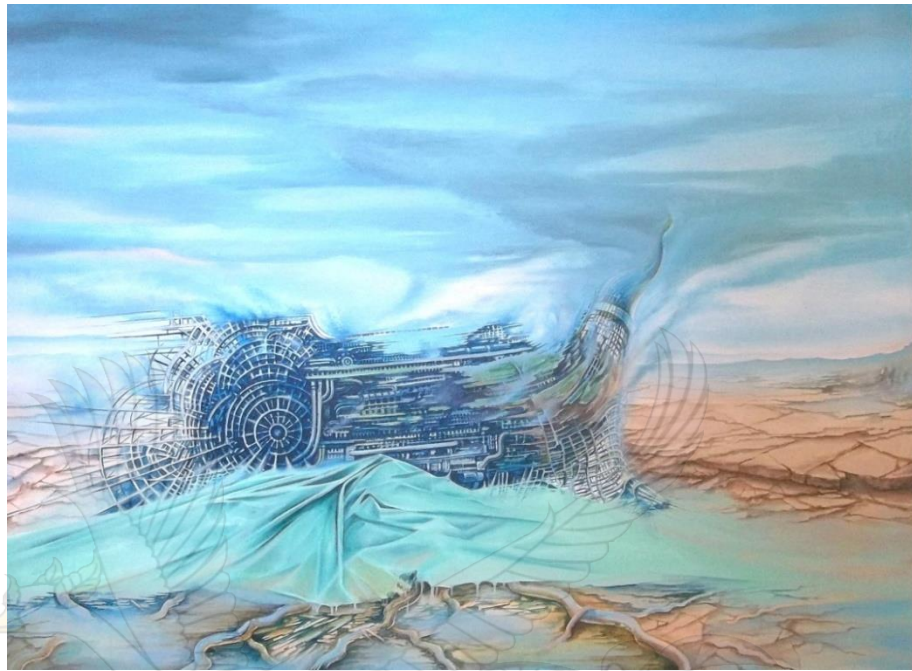
berada tepat di depannya, dari subjek yang divisualkan ditampilkan dengan komposisi informal supaya mejadi satu kesatuan yang memberi kesan estetis. Warna biru yang mendominasi digradasikan dengan warna putih sehingga membentuk seperti awan yang bergerak dengan memberikan kesan suasana seolah-olah senja.

Visual tersebut sebagai metafor keadaan maritim yang ironis semakin hancur menunjukkan pada kita bahwa ada sesuatu yang sangat penting dan vital bagian dari negeri ini yang terlupakan.

Pesan moral dari karya ini adalah kita tidak boleh melupakan masa lalu untuk kejayaan di masa depan.



## Karya Seni Lukis II



Gambar. 22  
*Terdampar*, 2015 100cm x 130cm, akrilik pada kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

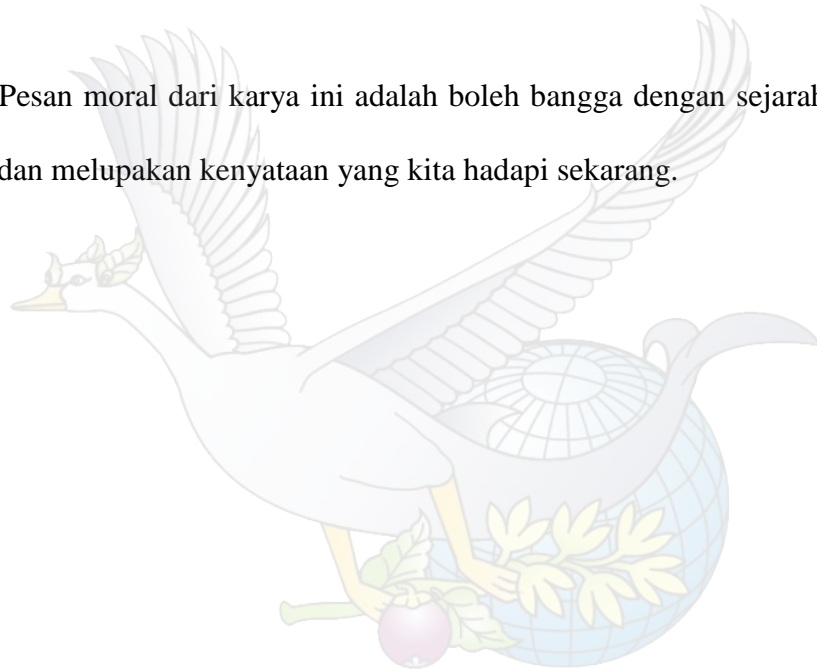
Karya berjudul *Terdampar* ini terinspirasi dari realita yang sedemikian miris bangsa ini di bidang teknologi perkapalan.

Garis-garis yang disusun-susun menjadi bentuk perahu bermesin yang teronggok di atas tanah gersang. Kain layar warna hijau yang tergeletak di sisi perahu pada karya tersebut dimaksudkan untuk melukiskan ironi bahwa kain layar itu seharusnya ada di atas perahu sebagai tanda bahwa sebuah perahu sedang berlayar, tapi kenyataannya kain layar tersebut sekarang malah terserak di tanah, tidak berfungsi. Warna biru dan hijau pada karya ini diciptakan untuk memberi nuansa

siang yang tenang, yang paradok dengan nuansa kekeringan pada pelukisan tanah coklat yang penuh retakan seolah tandus.

Visualisasi tersebut metafor dari teknologi perkapalan yang seharusnya sudah maju, namun kenyataannya sekarang malah tertinggal bahkan terpuruk. Daratan tandus adalah metafor dari ironi keberadaan perahu, yang seharusnya bertempat di laut.

Pesan moral dari karya ini adalah boleh bangga dengan sejarah tetapi jangan terlena dan melupakan kenyataan yang kita hadapi sekarang.



### Karya Seni Lukis III



Gambar. 23  
*Mengakar*, 2015, 100cm x 130cm, Akrilik Pada Kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

Karya berjudul *Mengakar* ini terinspirasi dari realitas perahu-perahu nelayan di daerah perkampungan nelayan pesisir Lamongan yang sudah teronggok karena tidak digunakan lagi.

Bentuk ujung perahu yang berakar-akar pada karya ini terbentuk dari garis-garis tegas dan semu. Warna hijau pada ujung perahu dan yang mengelilinginya adalah pelukisan lumut yang telah mewajahnya sehingga memunculkan kesan keterbengkalaiian dalam waktu yang lama, sampai ditumbuhi akar-akar. Warna ungu kemerah-merahan yang mendominasi dibentuk sedemikian rupa dengan warna awan yang coklat ungu kebiru-biruan dengan pengolahan seakan-akan panas tetapi sejuk.

Visualisasi tersebut adalah metafor tentang ironi perahu-perahu nelayan yang seharusnya berlayar tapi sekarang teronggok, dimana kondisinya seolah sekarang sudah berlumut dan menjadi tempat bertumbuhnya tanaman akar.

Pesan moral dari karya ini yakni sebuah peringatan kembali bahwa terkadang banyak hal penting dalam hidup yang tidak kita sadari telah menghilang.



## Karya Seni Lukis IV



Gambar. 24  
*Mercusuar*, 2015, 100cm x 130cm, Akrilik Pada Kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

Karya berjudul *Mercusuar* ini terinspirasi dari kemerosotan dari berbagai aspek di bidang kelautan Indonesia.

Unsur visual garis-garis menciptakan bentuk-bentuk menara yang sudah rusak yang salah satunya muncul akar-akar dari dalam menara, berdiri tegak dan miring di atas tanah cokelat kemerahan yang penuh retakan, menciptakan suasana tandus. Nuansa warna keunguan dalam karya ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana ironi ketenangan di tengah kerusakan dan keruntuhan budaya maritim Indonesia.

Divisualkan dalam karya ini satu *icon* mercusuar rusak yang mengeluarkan akar-akar dan terbengkalai begitu saja di atas daratan gersang sebagai metafor dari



kenyataan sekarang bahwa banyak material yang berkaitan dengan kemaritiman sudah tidak difungsikan lagi.

Pesan moral dari karya ini potret dari keadaan lingkungan yang rusak mencerminkan jiwa yang tinggal di dalamnya.

### Karya Seni Lukis V



Gambar. 25  
*Runtuh*, 2015, 100cm x 130cm, akrilik pada kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

Karya yang berjudul *Runtuh* ini terinspirasi dari kondisi kumuh di sebuah kampung nelayan di daerah pesisir Lamongan.

Unsur visual garis dalam karya ini menciptakan bentuk bangunan-bangunan rusak, perahu, menara, dan sampah-sampah kayu. Nuansa warna biru, oranye, dan kecokelatan dengan semburat merah dalam karya ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana senja. Karya ini memvisualkan sebuah bangunan di dermaga yang sudah rusak terbelah dengan lingkungan penuh sampah, dimana dua buah perahu sedang berlabuh di tepiannya. Satu menara tampak masih berdiri di kejauhan. Semuanya adalah pelukisan tentang ironi lingkungan hidup sebuah dermaga yang sudah tidak layak huni lagi.

Visualisasi tersebut adalah metafor dari ironi dari situasi kerusakan lingkungan akibat dari terlalu besarnya tuntutan untuk berproduksi besar sebagai nelayan kecil di musim paceklik, sehingga kepekaan terhadap pemeliharaan lingkungan hidup sangat kurang.

Pesan moral dari karya ini adalah kepekaan terhadap lingkungan hidup yang harusnya terus dipelihara demi kelangsungan hidup yang sehat di masa depan.

## Karya Seni Lukis VI



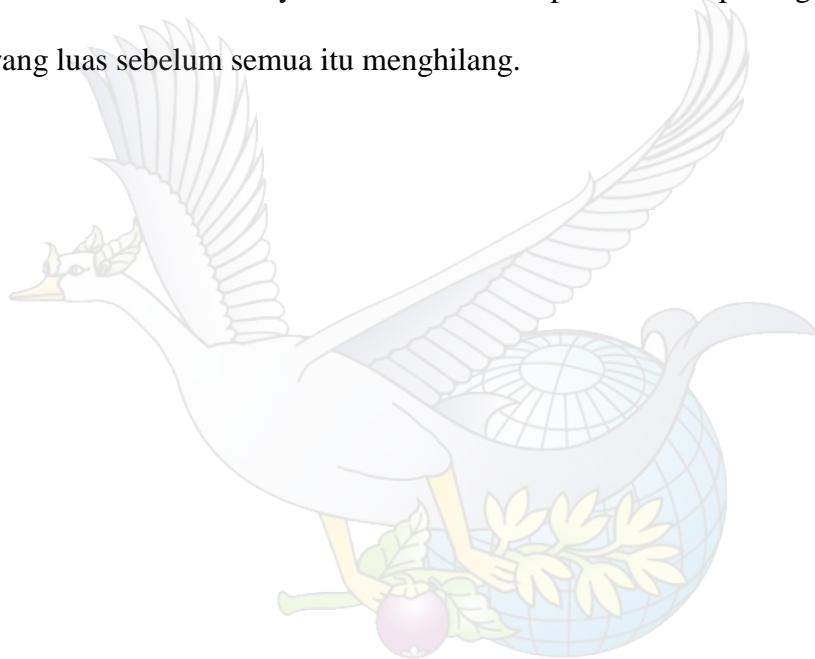
Gambar. 26  
*Berlayar ke Awan*, 100cm x 130cm, akrilik pada kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

Karya yang berjudul *Berlayar Ke Awan* ini terinspirasi dari ironi fenomena kemaritiman.

Unsur visual garis dalam karya ini tampak lebih kuat pada icon perahu, yaitu garis-garis yang menciptakan bentuk perahu itu sendiri berikut ornamennya. Garis garis semu banyak bertebaran pada pelukisan tumpukan sampah kayu dan pada menara di atasnya. Warna ungu yang dipadu dengan warna oranye yang menggambarkan suasana sore hari dimaksudkan untuk memberikan nuansa ironi ketenangan di tengah kehancuran.

Visualisasi dua perahu yang melaju tidak lagi di air melainkan di udara, di atas gunung sampah dan menara yang sudah runtuh adalah sebuah pelukisan perumpamaan jika perahu-perahu sekarang sudah tidak lagi digunakan di lautan dan tidak layak juga ditampung di darat, maka pantaskah kita berandai kita gunakan saja perahu-perahu itu di udara.

Pesan moral dari karya ini adalah harus peka terhadap anugrah Ilahi yaitu lautan yang luas sebelum semua itu menghilang.



## Karya Seni Lukis VII



Gambar. 27  
*Terbengkalai*, 2015, 100cm x 130cm, akrilik pada kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

Karya yang berjudul *Terbengkalai* ini terinspirasi dari fenomena perahu-perahu nelayan yang terbengkalai.

Unsur visual Garis-garis semu dalam karya ini menciptakan bentuk-bentuk imajinatif perahu rusak dan menara rusak serta sampah-sampah kayu pada tanahnya. Dalam karya ini sebuah bangkai kapal yang rusak sedang bersandar di pohon didukung dengan mercusuar rusak yang berada di sampingnya serta sampah kayu berserakan di sekelilingnya. Warna biru yang mendominasi dibentuk sedemikian rupa

dengan warna putih dengan suasana yang seolah-olah pagi, hal tersebut dimaksudkan untuk melukiskan esensi ironi ketenangan di tengah keruntuhan.

Visualisasi tersebut memetaforkan keadaan maritim yang ironis karena semakin hancur, dan sebagai gambaran bahwa keadaan laut hampir serupa dengan keadaan darat.

Pesan moral dari karya ini adalah kita tidak boleh melupakan masa lalu untuk kejayaan di masa depan.



## Karya Seni Lukis VIII



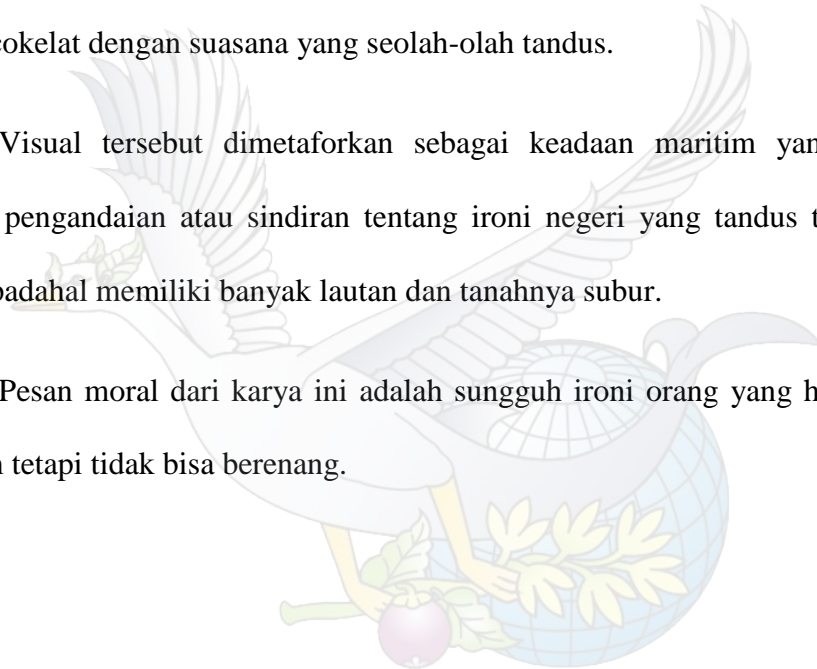
Gambar. 28  
*Menyusut*, 2015, 100cm x 130cm, akrilik pada kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

Karya yang berjudul *Menyusut* ini terinspirasi dari keadaan ironi negeri ini dibidang kemaritman seiring berjalanya waktu wilayah sektor laut semakin terabaikan tidak mampu memaksimalkan sumber daya alam yang ada di dalamnya.

Garis-garis semu dalam karya ini menciptakan bentuk-bentuk imajinatif perahu pecah yang dilukiskan sudah menjadi tumpukan sampah di tengah lautan yang sudah hilang airnya. Karya ini memvisualkan sebuah bangkai perahu pecah terbalik, memancarkan sinar di tengah lautan yang ikut tersedot kedalam tanah didukung dengan tanah bekas lautan yang tandus akibat air laut menyusut yang berada di sekelilingnya. Warna ungu yang mendominasi dibentuk sedemikian rupa dengan warna cokelat dengan suasana yang seolah-olah tandus.

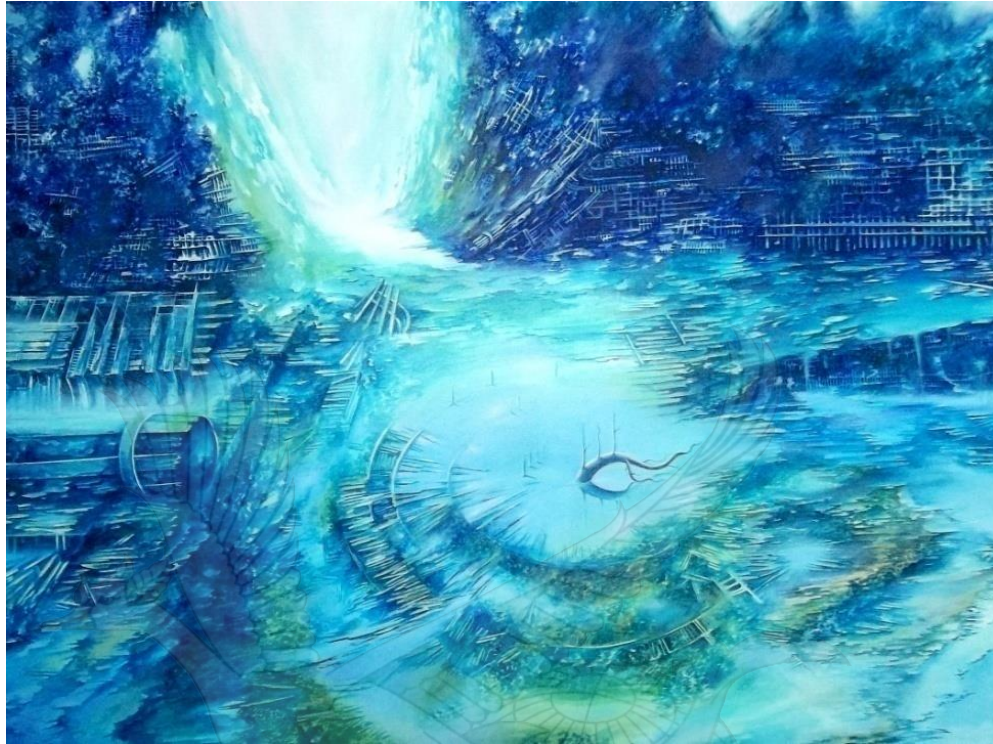
Visual tersebut dimetaforakan sebagai keadaan maritim yang ironis, dan sebuah pengandaian atau sindiran tentang ironi negeri yang tandus tidak memiliki lautan padahal memiliki banyak lautan dan tanahnya subur.

Pesan moral dari karya ini adalah sungguh ironi orang yang hidup di negeri maritim tetapi tidak bisa berenang.





## Karya Seni Lukis IX



Gambar. 29  
*Mencoba Untuk Tumbuh*, 100cm x 130cm, akrilik pada kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

Latar belakang yang menginspirasi terciptanya karya ini adalah keadaan seorang anak nelayan yang sebenarnya tidak ingin ikut menjadi nelayan karena melihat realitas semua nelayan di desanya hidupnya tidak ada yang maju. Tapi dia tak berdaya menghadapi situasi dan kondisi yang menhidupinya tersebut.

Unsur visual garis dalam karya ini bertebaran hampir di semua sudut ruang gambar, membentuk bidang-bidang yang melukiskan sampah-sampah, rumah-rumah kayu, dan menara roboh. Warna hijau yang mendominasi untuk memberikan kesan tenang.

Karya ini melukiskan tentang harapan anak nelayan tersebut untuk bisa tumbuh melawan situasi dan kondisi kehidupannya, demi impiannya.



## Karya Seni Lukis X



Gambar. 30  
*Terdampar di Negeri Sendiri*, 80cm x 120cm, akrilik pada kanvas,  
(foto: Thoriq, 2015)

Karya yang berjudul *Terdampar Di Negeri Sendiri* terinspirasi dari mirisnya keadaan nelayan seiring berjalanya waktu keadaan ekonomi mereka tidak semakin membaik.

Unsur visual garis-garis semu dalam karya ini menciptakan bentuk-bentuk dan ruang-ruang imajinatif perahu rusak yang tengah terdampar di ujung pantai. Dominasi warna hijau dalam karya ini dimaksudkan untuk melukiskan esensi ironi ketenangan di tengah keruntuhan yang sendu.

Visualisasi tersebut dimetaforkan sebagai keadaan nelayan yang sulit untuk melaut di negeri sendiri.

### Karya Seni Lukis XI



Gambar. 31  
*Cerita Nusantara Lama*, 2014, 100cm x 130cm, akrilik pada kanvas,  
(foto: Thoriq, 2014)

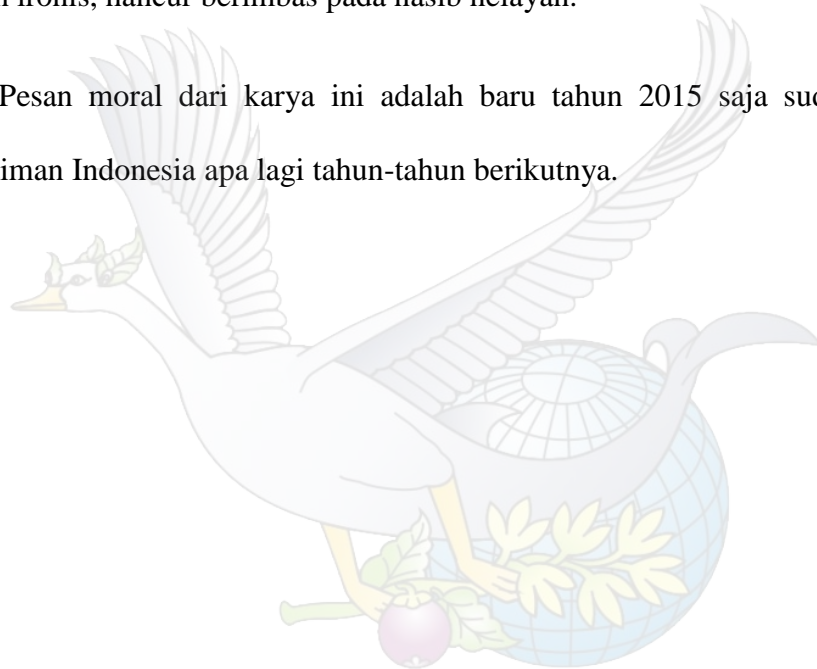
Karya yang berjudul *Cerita Nusantara Lama* ini terinspirasi dari keadaan nelayan di daerah pesisir Lamongan.

Garis-garis semu dalam karya ini menciptakan bentuk-bentuk imajinatif perahu rusak yang tengah berlabuh di pantai, pagar pembatas, dan kayu-kayu yang

menahan perahu. Dominasi warna hijau dalam karya ini dimaksudkan untuk melukiskan esensi ironi ketenangan di tengah keruntuhan yang sendu. Figure manusia dalam karya ini adalah penggambaran kondisi nelayan yang tengah jatuh terpuruk hidupnya.

Visual tersebut dimetaforkan sebagai keadaan kemaritiman Indonesia yang semakin ironis, hancur berimbas pada nasib nelayan.

Pesan moral dari karya ini adalah baru tahun 2015 saja sudah lupa akan kemaritiman Indonesia apa lagi tahun-tahun berikutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengolahan tema Fenomena Maritim Indonesia yang diterjemahkan ke dalam karya seni lukis pada tugas akhir ini pada dasarnya adalah upaya untuk mengangkat persoalan temuan dalam fenomena maritim, seperti ironi keterbelakangan kehidupan nelayan pesisir, ketimpangan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan pesisir, dan ketertinggalan sarana dan prasarana hidup masyarakat nelayan sebagai akibat dari belum meratanya pembangunan yang digalakan pemerintah.

Penghadiran *icon* perahu merupakan metafor visual dari masyarakat nelayan pesisir yang menjadi subjek bahasan, dengan pelukisan langit, pantai, daratan, atau bangunan gedung sebagai representasi dari lingkup kehidupan nelayan.

Pelukisan *icon* menara yang sudah tidak utuh merepresentasikan satu kondisi dimana salah satu bangunan yang menjadi salah satu identitas dunia maritim sudah hilang atau hampir hilang.

Penggunaan warna-warna pada karya-karya tugas akhir ini secara umum merupakan bahasa ungkap dari ironi, ketenangan, suasana dingin, dan terkadang warna sebagai bentuk sindiran. Sebagai contoh, warna biru pada langit adalah representasi dari ketenangan yang menyindir *icon-icon* perahu pecah sebagai metafor

kehancuran, warna ungu sebagai ironi ketenangan di tengah kehancuran, warna hijau sebagai ketenangan yang semu.

Jika merunut kembali ke bab tujuan penciptaan, apa yang sudah diupayakan dalam proses tugas akhir ini dirasa sudah terpenuhi substansi tujuannya, yaitu menciptakan karya seni lukis dengan tema Fenomena Maritim Indonesia. Indikasi keberhasilan tersebut terbukti dengan terpenuhinya target karya-karya yang harus diciptakan berdasar pada tema terkait.

Pelukisan tentang fenomena maritim saat ini sedang dalam keadaan terpuruk telah berhasil divisualisasikan dengan memunculkan *icon* perahu-perahu rusak, menara-menara rusak, dan landscap penuh distorsi kehancuran dengan *icon-icon* tumpukan sampah kayu, pantai yang penuh retak, serta warna-warna sureal yang tambah mendramatisir suasana. Uraian tersebut adalah bukti tercapainya tujuan penciptaan karya tugas akhir ini.

Perihal penunjang dan penghambat proses pengerjaan, keduanya berjalan berdampingan selama proses penggarapan, dalam arti hambatan penciptaan selalu diimbangi dengan solusi-solusi yang menyelesaikannya. Misalnya, keterbatasan materi tentang kemaritiman Indonesia, namun dengan kreatifitas yang diupayakan, hal itu tidak lagi menjadi hambatan. Secara teknis pengerjaan karya lukis tidak ada kendala yang berarti. Hal-hal yang menunjang proses penciptaan sehingga keberhasilan pengerjaan tugas akhir ini sebenarnya cukup banyak. Misalnya didapatnya sumber informasi tentang kehidupan nelayan di pesisir Kabupaten

Lamongan dengan mudah, ketersediaan material untuk melukis, serta tempat atau studio lukis yang memang telah tersedia.

## **B. Saran-saran**

Terkait dengan hal-hal temuan yang secara sengaja maupun tidak sengaja selama proses pengerjaan karya-karya tugas akhir ini, semuanya menjadi pelajaran dan bahan berpikir untuk kemudian menjadi pertimbangan pada proses berkarya selanjutnya. Satu hal penting yang menjadi temuan ini yaitu dalam konteks memahami sumber inspirasi, dalam hal ini Fenomena Maritim Indonesia, ternyata tidak bisa semata-mata hanya bermodalkan pengalaman berinteraksi, melainkan juga perlu adanya penelitian yang mendalam. Terungkap realitas bahwa ternyata untuk mengkaji kebudayaan maritim tidak bisa berhenti hanya pada wilayah aktifitas perairannya saja, mengingat kata ‘fenomena’ yang artinya segala bentuk kejadian, fakta hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra. Cakupannya akan sangat luas, dan apa yang diangkat dalam tugas akhir ini hanya sebagian kecilnya saja. Berangkat dari pendapat ini, ada banyak permasalahan yang biasa dikaji untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih menyeluruh, mendalam, dan panjang. Maka dari itu, kesediaan waktu berproses juga harus menjadi pertimbangan yang lebih serius.



## Daftar Pustaka

- Anwar Dessy. 1990. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Dick-Read Robert. 2008. *Penjelajah Bahari: pengaruh peradaban Nusantara di Afrika* Bandung: Mizan.
- Djelantik A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jastro Elymart. 2010, "Kajian Perahu Tradisional Nusantara Museum Bahari Jakarta Utara", *Skripsi*. FIB, UI.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*, Yogyakarta: Lkis.
- Marianto M. Dwi. 2011, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Q-art, Yogyakarta.
- S.K. Wahyono. 2009. *Indonesia Negara Maritim*, Jakarta: Teraju.
- Sugiharyanto. 2007. *Geografi dan Sosiologi 2*, Bandung: PT Yudhistira.
- Supriatna Nana, Mamat Ruhimat, dkk. 2006. *IPS Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*, PT Grafindo.
- Pramono Djoko. 2006. *Budaya Bahari.*, Jakarta: PT Gramedia.
- Utoyo Bambang. 2007. *Geografi Membuka Cakrawala Dunia*. Bandung: PT Grafindo.

## **Internet**

NinoNikolas <http://www.academia.edu /4430969/ Maritime Culture is Connecting People Budaya Maritim Menghubungkan Manusia> diakses pada tanggal 29 april 2014, pukul 21.11 WIB .

<https://www.google.com/search?q=lukisan+perahu+affandi&client=firefox-a&hs=mr=org.mozilla> diakses pada tanggal 27 April 2014, pukul 07.53 WIB.

<http://www.lukisan.info/art/lukisan-bunga/> diakses pada tanggal 26 April 2014, pukul 20.53 WIB.

<https://www.google.com/search?q=relief+kapal+majapahit+candi+penataran> diakses pada tanggal 26 April 2014, pukul 22.18 WIB.

<http://artikelkumpulan98.blogspot.com/2012/09/> diakses pada tanggal 26 April 2014, pukul 20.30 WIB.

<https://www.google.com/search?q=kapal+pinisi/2012/07> diakses pada tanggal 26 April 2014.pukul 21.10 WIB.

## **Sumber lain**

Surat kabar, KOMPAS edisi Rabu, 23 April 2014.

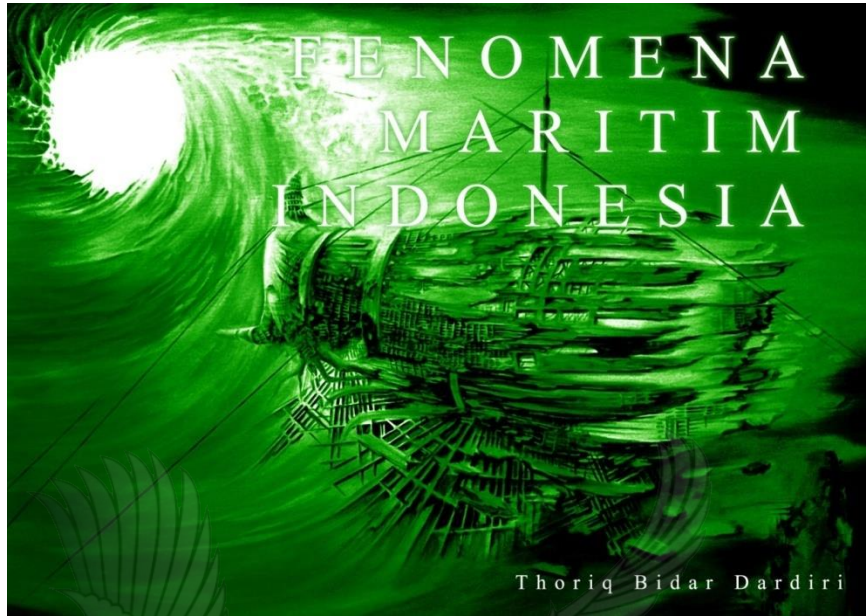
Surat Kabar, Lensa Radar edisi Minggu 18 mei 2014.

Surat kabar,Jawa Pos , edisi 21 Agustus 2014,. Hal. 14.

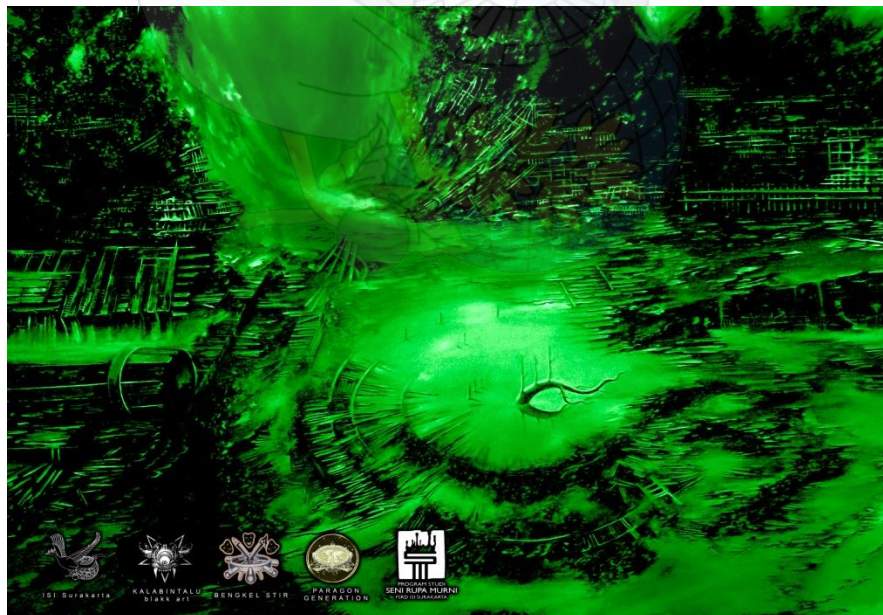
## LAMPIRAN



Gambar. 32  
Pamflet Pameran  
(copy dokumen Thoriq, tahun 2015)



Gambar. 33  
Sampul Katalog Bagian Depan  
(copy dokumen Thoriq, tahun 2015)



Gambar. 34  
Sampul Katalog Bagian Belakang  
(copy dokumen Thoriq, tahun 2015)



Gambar. 35  
Spanduk Publikasi Pameran  
(copy dokumen Thoriq, tahun 2015)



Gambar. 36  
Persiapan Pameran  
(foto: Munawer, tahun 2015)



Gambar. 37  
Suasana Pameran  
(foto: Ruci, tahun 2015)



Gambar. 38  
Suasana Pameran  
(foto: Ruci, tahun 2015)



Nama : Thoriq Bidar Dardiri

Nim : 11149121

TTL : Lamongan, 26 September  
1990

Email : Thoriq\_eldar@ymail.com

No. HP: 085731744595

Alamat : Jln. Ahmad Yani Ds. Jugo RT.  
01 RW. 01, Kec. Sekaran, Kab.  
Lamongan

### **Pengalaman Berpameran:**

Tahun 2011

- “LANGKAH AWAL 20 titik”, bertempat di Lobby Gedung Teater Besar ISI Surakarta.

Tahun 2012

- “Reject”, bertempat di Taman Budaya Jawa Tengah.
- “Festival Seni Melayu Asia Tenggara”, bertempat di Padang Sumatera Barat.

Tahun 2013

- “RUPA RUPA SATU ATAP”, bertempat di Taman Budaya Jawa Tengah.
- “MERUPAKAN RUPA”, bertempat di Galeri Seni Rupa Kampus II ISI Surakarta
- “DEKADE”, bertempat di Galeri Seni Rupa Kampus II ISI Surakarta.

## Tahun 2014

- “Open to Close” bertempat di Galeri Seni Rupa Kampus II ISI Surakarta.
- Beda Tapi Sama bertempat di Galeri Seni Rupa Kampus II ISI Surakarta.
- “URBAN ART” bertempat di The Park Mall.
- Golden Age (Louncing Rumah Seni Lokananta) Bertempat di Lokananta.
- “FKI 2014” (Spirit Of The Future) bertempat di ISI Yogyakarta.
- “FSJT 2014” (Pameran Seni Rupa & Topeng) bertempat di Taman Budaya Jawa Tengah.

